



**PROSES PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK
PESANTREN MA'HAD AL-AZHAR BI'IBADILLAH
UJUNG GADING-TAHALAK**

SKRIPSI
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH
IDA WAHYUNI LUBIS
NIM. 07. 310 0124

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2011



**PROSES PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK
PESANTREN MA'HAD AL-AZHAR BI'IBADILLAH
UJUNG GADING-TAHALAK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**IDA WAHYUNI LUBIS
NIM. 07. 310 0124**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Drs. Kamaluddin,M.Ag
NIP:19651102 199103 1 001**

**Ali Asrun Lubis, S.Ag,M.Pd
NIP: 19710424 199903 1 004**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2011



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH**

Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang, Telp.(0634) 22080 fax (0634) 24022 Padangsidimpuan

Hal : Skripsi a.n
Ida wahyuni Lubis
Lampiran : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpuan, 13 Juni 2011
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN
Padangsidimpuan
Di _
Padangsidimpuan

Assalamu`alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Ida Wahyuni Lubis yang berjudul : **“Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Ma’had Al-Azhar Bi’ibadillah Ujung Gading-Tahalak”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan. Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqosah.

Wassalamu`alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Kamaluddin, M.Ag

Ali Asrun Lubis, S.Ag,M.Pd

NIP:19651102 199103 1 001

NIP: 19710424 199903 1 004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama/ NIM : IDA WAHYUNI LUBIS / 07. 310 0124
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI-4
Judul skripsi : **PROSES PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI
PONDOK PESANTREN MA'HAD AL-AZHAR
BI'IBADILLAH UJUNG GADING-TAHALAK**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, Juni 2011

Saya yang menyatakan,

IDA WAHYUNI LIBIS

07. 310 0124



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

DEWAN PENGUJI

Nama : IDA WAHYUNUNI LUBIS
Nim : 07. 310 0124
Judul : **PROSES PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK
PESANTREN MA'HAD AL-AZHAR BI'IBADILLAH UJUNG
GADING-TAHALAK**

Ketua	: Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag	(	)
Sekretaris	: Drs. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag.	(	)
Anggota	: 1. Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag	(	)
	2. Drs. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag	(	)
	3. Muhammad Arsad, M.Ag	(	)
	4. Drs.Kamaluddin, M.Ag	(	)

Diuji pada tanggal 28 Juni 2011

Pukul 13. 30 WIB s.d 16. 30

Hasil/Nilai 73, 25 (B)

Indek Prestasi Kumulatif (IPK): 3,57

Predikat: Cukup/Baik/Amat Baik/Sangat memuaskan/Cum Laude*

*) Coret yang tidak sesuai



KEMENTRIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

PENGESAHAN

Skripsi berjudul : **PROSES PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK
PESANTREN MA'HAD AL-AZHAR BI'IBADILLAH UJUNG
GADING-TAHALAK**

Ditulis oleh : IDA WAHYUNI LUBIS
Nim : 07. 310 0124

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan 28 Juni 2011
Ketua/Ketua Senat

DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL.
NIP: 1968 0704 200003 1 003

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Ma’had Al-Azhar Bi’ibadillah Ujung Gading-Tahalak”. Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Ma’had Al-Azhar Bi’ibadillah Ujung Gading-Tahalak dan juga penerapannya di lingkungan pondok dan asrama. Hal ini dilatar belakangi oleh ciri sebuah pesantren bahwa pelajaran agama lebih dominan bahkan pelajaran yang disajikan setiap hari menggunakan buku yang berteks bahasa Arab. Jadi para santri sudah tidak merasa asing lagi dengan bahasa Arab dengan mendengar dan mengucapkan bahasa Arab setiap hari. Akan tetapi kenapa para santri tidak bisa menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi di pondok dan asrama.

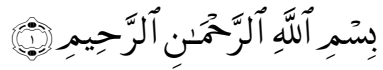
Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sebenarnya proses pembelajaran bahasa arab dan penerapannya di lingkungan pondok dan asrama di Pesantren Ma’had Al-Azhar Bi’ibadillah Ujung Gading-Tahalak.

Dan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan riset lapangan dengan memakai alat pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan observasi. Data tersebut kemudian di olah dengan cara deskriptif.

Dari penelitian yang dilaksanakan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Ma’had Al-Azhar Bi’ibadillah Ujung Gading-Tahalak bahwa sistem yang digunakan adalah sistem bagian-bagian. Pelajaran bahasa Arab di pisah-pisah menjadi beberapa mata pelajaran lagi. Dan untuk menyampaikan materi pelajaran bahasa Arab menggunakan metode tanya jawab, ceramah dan mahfudzhat. Sedangkan tehnik yang digunakan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Dan untuk penerapannya menggunakan metode jasus (mata-mata), dan juga memberika hukuman terhadap santri yang kedapatan tidak menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi di lingkungan pondok dan asrama. Meskipun begitu para santri tetap saja menggunakan bahasa daerah (batak) dalam berkomunikasi.

Para santri sebagian besar tidak bisa menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi di lingkungan pondok dan asrama, dikarenakan banyak faktor salah satunya dari segi pembelajarannya yang hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang menyebabkan santri kurang aktif dalam pembelajaran. Juga penerapannya di lingkungan pondok dan asrama tidak maksimal.

KATA PENGANTAR



Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti ini dapat diselesaikan. Serta Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SWA yang selalu kita harapkan syafaatnya di hari kemudian.

Skripsi ini berjudul “ **Proses Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Ma’had Al-Azhar Bi’ibadillah Ujung Gading-Tahalak**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.pdI) di STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menemui kesulitan dan hambatan disebabkan kurangnya serta masih terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Akan tetapi berkat dorongan dan bimbingan bapak pembimbing serta semua pihak yang bermurah hati akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku ketua STAIN Padangsidimpuan yang memberi restu dan dukungan terhadap penulisan skripsi ini, seterusnya kepada pembantu ketua I, II dan III yang aktif memberi bantuan dan informasi kepada penulis.

2. Bapak pembimbing I Drs. Kamaluddin, M.Ag serta bapak pembimbing II Ali Asrun lubis, S.Ag, M.pd yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan tidak bosan-bosannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ayahanda dan ibunda yang selalu memperhatikan pendidikan dan memenuhi kebutuhan penulis sehingga selesainya perkuliahan nantinya.
4. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
5. Seluruh rekan-rekan mahasiswa yang turut membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kejanggalan, untuk itu penulis manerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi untuk memperbaiki skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa dan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri serta pembaca umumnya.

Padangsidimpuan, 13 Juni 2011

IDA WAHYUNI LUBIS
NIM: 07 310 0124

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAKSI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	01
A. Latar Belakang Masalah.....	01
B. Identifikasi Masalah	07
C. Fokus Penelitian	08
D. Batasan Istilah	09
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Kegunaan Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan	11
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	 13
A. Latar Belakang Historis Pesantren	13
1. Pengertian Pesantren	13
2. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	14
3. Ciri-Ciri dan Elemen Pesantren	16
B. Proses Pembelajaran Bahasa Arab	21
1. Persiapan Guru Sebelum Mengajar Bahasa Arab	26
2. Sistem Mengajarkan Bahasa Arab	28
3. Cabang-Cabang, Teknik dan Metode Mengajarkan Bahasa Arab	32
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	 42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	43
C. Informan Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
4. Alat Pengumpulan Data	43
5. Analisis Data	44
6. Teknik Menjamin Keabsahan Data	45

BAB IV. HASIL PENELITIAN	47
A. Temuan Umum.....	47
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak.....	47
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak.....	48
3. Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	49
4. Keadaan siswa dan Guru Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak.....	51
B. Temuan Khusus.....	57
1. Proses Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak.....	57
2. Penerapan bahasa Arab di lingkungan sekolah dan pondok/asrama	66
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Bahasa Arab di Lingkungan Pondok dan Asrama Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak	74
4. Solusi Terhadap Masalah dalam Penerapan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak.....	78
BAB V. PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman penulisan kata-kata Arab dalam skripsi ini berpedoman pada transliterasi Arab-Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987 Nomor: 0543 b/ U/ 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagaimana dilambangkan dengan huruf dan sekaligus dilambangkan dengan tanda, dan sabagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	dz	zed
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	he

◌ْ	hamzah	...		apostrof
ي	ya		y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	a	a
◌ِ	Kasrah	i	i
◌ُ	Dammah	u	u

- b. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ِى	fathah dan ya	ai	a dan i
◌ِو	fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Huruf	Huruf dan Tanda	Nama
◌ِى...	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
◌ِى...	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
◌ِو...	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua

- ta marbutah hidup
ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- ta marbutah mati
ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah didikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qomariah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dengan bunyinya. Baik diikuti syamsiyah maupun qomariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fiil, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf dan harkat yang dihilangkan maka teransliterasikan ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang menikutinya.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap berhubungan awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata

lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata “pondok” juga berasal dari bahasa Arab “*funduk*” yang berarti hotel atau asrama.¹

Di sisi lain, Zamarkhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dia juga mengatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri yang sesungguhnya dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik*, berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.²

Pesantren itu adalah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, para santri tinggal di pondok ataupun asrama untuk mempelajari ilmu agama Islam, dengan materi pelajaran kitab-kitab klasik, dan diiringi dengan kitab-kitab umum, yang tujuannya untuk menguasai ilmu agama Islam secara

¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 39-40.

² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 61-62.

detail dan menjadikannya sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari, dengan mengedepankan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendapat serupa juga dapat terlihat dalam penelitian Karel A. Steenbrink, secara terminologi dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut diambil oleh Islam³.

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah Nurholish Madjid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.

Pesantren yang merupakan bapak dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman hal ini bisa dilihat perjalanan sejarah, sesungguhnya pesantren atas dasar kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.

Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, dimana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama pada

³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, (Jakarta : Pustaka LP3S, 1994), hlm. 105.

tahun 19984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pemekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi hal ini juga diragukan, karena tentunya ada Jan Tampes I yang lebih tua. Kendatipun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi, adalah sangat besar bagi perkembangan Islam di nusantara.⁴

Dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang ini, paling tidak dapat digolongkan kepada tiga bentuk, salah satunya yaitu: Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan.

Pada sebagian pondok sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran makin lama makin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Dan sebagian pondok lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan yang lama.

Kendatipun demikian, bagaimanapun perkembanagnannya, tampak ciri khas yang terdapat dalam pesantren itu sendiri selalu tampak pada lembaga

⁴ Hasbullah., *Loc.Cit.*

pendidikan tersebut. Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, serta membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut:

1. Pondok
2. Masjid
3. Santri
4. Kiai
5. Kitab-kitab Islam klasik.⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki ciri khas umum seperti adanya pondok tempat tinggal para santri yang berfungsi sebagai asrama pendidikan dan berada di lingkungan kompleks pesantren, adanya masjid sebagai lembaga pusat pendidikan sekaligus tempat ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab atau dikenal dengan kitab kuning. Interaksi antara kiai dan guru dengan para santri mereka di komplek pesantren telah menciptakan pola hidup tersendiri yang oleh Abdurrahman wahid dipandang sebagai bagian dari pola sub-kultur.⁶

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab

⁵ Enung Rukiati dan Fenti Hikamawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (bandung: pustaka setia, 2006), hlm. 104-105.

⁶ Malik M. Thaha Tuanaya, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: balai penelitian dan pengembangan agama, 2007), hlm. 150.

dengan benar, seorang santri diuntut mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan lain sebagainya.⁷

Kitab-kitab Islam klasik menduduki posisi tinggi dalam sebuah pesantren, karena itu setiap pesantren selalu mengadakan pengajian kitab-kitab kuning. Kendatipun saat sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum namun pengajian kitab-kitab klasik tetap diadakan. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada 8 kelompok: nahwu, sharaf, bahasa Arab, fikih, usul fikih, hadits, tafsir, tasawuf, serta cabang-cabang ilmu lainnya.

Pada umumnya kitab-kitab itu dapat digolongkan dari tingkatannya, yakni ada tingkatan dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Seorang santri pemula terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab awal barulah kemudian diperkenankan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya, dan demikianlah seterusnya. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri santri.

Dari sini dapat dilihat bahwa dalam aspek kurikulum pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren bahkan materinya hanya khusus

⁷Haidar putra daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembeharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: kencana, 2007), hlm. 63.

disajikan yang berbahasa Arab, bahkan dapat dikatakan 70 % materinya menggunakan buku-buku yang berteks bahasa Arab.

Dalam proses pembelajaran di kelas materi yang diajarkan menggunakan bahasa arab, membaca, mendengarkan, bahkan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi kenyataan yang ada di Ponpes Ma'had Al-azhar Bi'ibadillah yang bertempat di desa Ujung Gading-Tahalak, tidak bisa menggunakan bahasa arab dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah dan asrama. Apakah bahasa Arab itu hanya merupakan materi atau bahasa buku saja, dan tidak di terapkan di lingkungan sekolah dan asrama? Dan inilah yang menarik perhatian dan menurut saya perlu untuk di teliti.

B. Identifikasi Masalah

Pembelajaran bahasa Arab seharusnya melakukan percobaan terhadap materi, tujuan dan metode yang digunakan. Oleh karenanya ini metode dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab, maka hampir seluruh lembaga Islam, baik pondok pesantren berusaha untuk mencoba berbagai macam metode yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab utamanya.

Pembelajaran bahasa Arab juga harus menggunakan metode selektif, yaitu penggunaan metode yang disesuaikan dengan kondisi lingkungannya, dimana metode-metode tersebut telah diteliti dan diujicobakan dalam waktu yang cukup lama dalam pembelajaran bahasa Arab pada tahapan-tahapan sebelumnya.

Pada kenyataannya, tujuan jelas yang telah dirumuskan, model pembelajaran yang telah digunakan, dan materi ajar yang telah dipilih, ini semua tidak mutlak mampu menjamin keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Di antara salah satu penyebabnya adalah rendahnya kualitas pengajar utamanya adalah kurangnya penguasaan terhadap teori-teori kebahasaan, prinsip, pendekatan, dan metode pembelajaran bahasa yang digunakan, dan juga penguasaan materi yang diajarkan. Padahal guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Keberhasilan upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab banyak ditentukan oleh kemampuan diri seorang pengajar dalam mengemban tugas pokok sehari-hari, yaitu mengelola kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Di dalam kelas, pengajar memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan yang sudah dirumuskan, karena pengajarlah yang secara langsung terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Mengingat peran guru/pengajar yang sedemikian besar dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan juga dalam peningkatan standar mutu pembelajaran bahasa Arab secara luas, maka seorang guru/pengajar harus dituntut untuk memiliki seperangkat kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi profesional, personal maupun sosial disamping kemampuan tersebut diatas.

C. Fokus Penelitian

Banyak hal yang dapat mempengaruhi pada proses belajar mengajar. Maka peneliti dalam penelitian ini mengkaji sistem, metode dan teknik hanya dalam proses pembelajaran bahasa arab saja, dan juga bagaimana pengaplikasian bahasa Arab dalam penerapan bahasa arab di lingkungan pondok dan asrama.

Dengan adanya batasan masalah dalam penelitian ini akan memungkinkan kajian dalam penelitian ini lebih mendalam dan lebih mudah untuk melakukan analisisnya. Disamping itu mengingat kemampuan yang terbatas dan hanya relatif kecil sehingga tidak memungkinkan untuk mengkaji seluruh faktor yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Arab.

D. Batasan Istilah

1. Proses yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sistem, metode, dan teknik yang digunakan pihak sekolah dalam upaya pembelajaran bahasa Arab yang baik.
2. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Yang dimaksud dengan pembelajaran dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menjadikan siswa menjadi orang yang belajar dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam .

3. Bahasa Arab adalah bahasa agama Islam dan Bahasa al-Qur`an, dan juga merupakan bahasa kemuliaan juga bahasa khasanah keilmuan Islam secara umum.⁸
4. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Selain itu pondok juga berasal dari bahasa Arab "*fanduk*" yang berarti hotel atau asrama. Kata pesantren berasal dari santri yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam, yang pada umumnya kata pesantren mengacu kepada suatu tempat, dimana santri menghabiskan kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.
5. Ponpes Ma`had Al-Azhar Bi`Ibadillah adalah lembaga pendidikan formal yang berada di Desa Ujung Gading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses pembelajaran bahasa Arab di Ponpes Ma`had Al-Azhar Bi`Ibadillah?
2. Bagaimanakah penerapan bahasa Arab di lingkungan sekolah dan pondok/asrama Ponpes Ma`had Al-Azhar Bi`Ibadillah?

⁸ *Ibid.*, hlm .89

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola pembelajaran Bahasa Arab di Ponpes Ma`had Al-Azhar Bi`Ibadillah.
2. Untuk mengetahui apakah Bahasa Arab diterapkan di pondok dan asrama Ponpes Ma`had Al-Azhar Bi`Ibadillah

G. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya, umumnya dapat dipergunakan oleh guru sebagai bahan rujukan untuk mengajar Bahasa Arab di Ponpes Ma`had Al-Azhar Bi`Ibadillah
2. Melatih penulis dalam mempraktekkan ilmu pengetahuan yang pernah didapat saat duduk di bangku perkuliahan terutama tentang masalah yang menjadi topik dalam skripsi ini.
3. Sebagai prasyarat untuk menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam, agar layak menyandang gelar Sarjana Penuh/ Strata Satu (S1).
4. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.

H. Sitematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan seperti berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab kedua membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari: latar belakang historis pesantren, proses pembelajaran bahasa arab.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian proses pembelajaran dan penerapan bahasa Arab di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Latar Belakang Historis Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab “*funduk*” yang berarti hotel, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Hal ini dipertegas oleh Syarif Hidayatullah dan Haidar Putra Daulay

Menurut Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang sudah berkembang beberapa abad yang lalu. Kata pesantren berasal dari kata “*santri*” yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* menjadi pesantren. Berarti tempat tinggal santri. Santri sendiri orang yang menuntut ilmu agama Islam. Istilah lembaga pendidikan ini disebut “*pesantren*”. Di Jawa dan Madura. “*meunasah*” di Aceh dan “*Surau*” di Sumatra Barat. Perspektif lain tentang pesantren dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay sebagai pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut “*tafakkuh fi al-Adin*” dengan mementingkan moral dalam hidup masyarakat.⁹

Pengertian terminologi pesantren di atas mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah Nurcholis Madjid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, cikal bakal lembaga

⁹ Samsuddin Arif, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan*, (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hlm. 51-53.

pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.

Bila dilihat dari sistem pengajaran yang diterapkan didunia pesantren, Cak Nur menggambarkan, kai duduk diatas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya.¹⁰ Dengan cara begini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kainya. Sehingga peran kai sangat fenomenal dan signifikan dalam keberlangsungan atau eksistensi elemen dari beberapa elemen dasar sebuah pesantren.

Dari beberapa kutipan di atas dapat dilihat meskipun berbeda akan tetapi maksudnya tetap sama. Bahwa Pesantren itu adalah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dimana para santri tinggal di pondok ataupun asrama untuk mempelajari ilmu agama Islam, dengan materi pelajaran kitab-kitab klasik, dan diiringi dengan kitab-kitab umum, yang tujuannya untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail dan menjadikannya sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari, dengan mengedepankan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 62-63.

2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Untuk menciptakan rumusan formal dari tujuan pondok pesantren, harus tidak terlepas dari cita-cita/tujuan bangsa kita sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UUD 1945 serta diperkuat dengan ketetapan MPRS Tahun 1966 serta Tap-Tap MPR selanjutnya. Oleh karena bilamana suatu tujuan pendidikan dalam negara kita tidak relevan dengan tujuan asasi bangsa, akan menimbulkan kecurigaan yang merugikan kelangsungan hidup pondok pesantren itu sendiri.

Tujuan pendidikan menurut Tap MPR No.IV 1978 : Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kecerdasan, keterampilan, cinta tanah air, berbudi luhur, berjiwa pembangunan terhadap diri sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat. Jadi jelaslah bahwa negara kita menghendaki agar semua rakyat Indonesia dididik menjadi manusia Pancasila yang sebenar-benarnya. Dengan demikian, perlu adanya perumusan tujuan yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama, tujuan tersebut dapat kita rumuskan sebagai berikut :

1). Tujuan Umum

Membentuk mubalig-mubalig Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila yang bertakwa, yang mampu baik rohaniyah maupun jasmaniyah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta negara Indonesia.

2). Tujuan Khusus

- a) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga terkesan pada jiwa anak didiknya (santri).

- b) Membrikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- c) Mengembangkan sikap beragama melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- d) Mewujudkan ukhuwah Islamiah dalam pondok pesantren dan di sekitarnya.
- e) Memberikan pendidikan keterampilan, kesehatan, serta olah raga kepada anak didik.
- f) Mengusahan mewujudkan segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.¹¹

Pondok pesantren sebagaimana yang telah kami gambarkan di atas adalah lembaga pendidikan Islam yang berdiri serta tumbuh dengan sendirinya dalam masyarakat, yang secara *de facto* diakui oleh masyarakat, sedangkan secara yuridis belum dirumuskan oleh pemerintah secara khusus. Barangkali dasar-dasar yuridis secara umum bagi landasan pondok pesantren itu berkembang dapat dilihat dalam Undang-Undang 1945 pasal 31 yang menjamin setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.

3. Ciri-ciri dan Elemen Pesantren

a. Ciri-ciri Pesantren

Sesuai dengan latar belakangnya, dapat dilihat tujuan utama didirikannya pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam (tauhid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa Arab dan lain-lain). Seorang santri yang keluar dari pesantren diharapkan telah

¹¹ Ismaial SM dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 239.

memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kitab-kitab klasik.

Karena tuntutan pokok yang mesti dipahami oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam, maka para santri mesti memahami ilmu-ilmu agama Islam dari sumber aslinya yaitu Al-Qur`an dan Sunnah yang telah dijabarkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab berbahasa Arab. Atas dasar itulah, pemahaman kitab-kitab berbahasa Arab adalah merupakan sumber pokok dalam suatu pesantren. Dan untuk mengajarkan kitab-kitab klasik ini ada beberapa metode yang digunakan, hal ini dipertegas oleh Haidar Putra Daulay sebagai berikut

Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut seorang kyai menempuh metode : *sorongan*, *wetonan*, dan hafalan. *Wetonan* adalah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membicarakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. *Sorongan* adalah santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.¹²

Metode sorongan dan wetonan maka metode hafalan menempati kedudukan yang paling penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk menghafal. Selain dari itu dilaksanakan pula bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh kyai.

¹²Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 117.

Kemudian penamaan akhlak juga sangat dipentingkan di dunia pesantren. Akhlak kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitarnya dan juga terhadap kyainya.

Pesantren tetap mempunyai hubungan fungsional dengan kampung atau daerah sekitarnya dengan pengajaran pendidikan agama, kegiatan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, jasa besar pesantren, seperti menurut Soedjoko Prosdjo, sekaligus menjadi identitas pesantren Yaitu :

- a. Kegiatan ceramah (tabligh) kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- b. Majelis ta`lim yaitu pengajian yang bersifat pendidikan umum.
- c. Bimbingan hikmah berupa nasihat kyai kepada orang yang datang meminta amalan-amalan (wirid) untuk mencapai hajat dan sebagainya. Sedangkan Menurut Ali Mukti sistem pendidikan pesantren mempunyai ciri yaitu :
 - 1). Adanya hubungan akrab antara kyai dengan santri.
 - 2). Ketaatan (sikap takzim) santri kepada kyainya.
 - 3). Sikap mandiri
 - 4). Jiwa tolong-menolong dalam semangat persaudaraan.
 - 5). Pelaksanaan sikap disiplin bagi santri.
 - 6). Serta berani menderita.¹³

Dari kedua pendapat di atas dapat dilihat bahwa pesantren itu memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan yang lainnya. Dimana pemimpin ataupun yang disebut dengan kiyai memiliki hubungan yang sangat akrab dengan satrinya, kemudian di pesantren juga dibiasakan untuk memiliki sikap mandiri, dan juga tolong menolong yang merupakan bentuk sikap persaudaraan. Selain itu pesantren juga mempunyai hubungan yang erat

¹³ Samsuddin Arif, *Op.Cit.*, hlm. 79-80.

dengan kampung sekitarnya, karena dengan dukungan masyarakat sekitarnya pesantren itu dapat lebih berkembang menuju kesuksesan.

b. Elemen Pesantren

Elemen adalah bagian kecil yang saling berkaitan dalam suatu sistem dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagaimana pesantren itu memiliki beberapa elemen seperti yang dikemukakan oleh Nurcholish Majid bahwa pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok yaitu:

1. Kai
2. Santri
3. Masjid
4. Pondok
5. Pengajaran kitab Islam klasik¹⁴

Sebagai salah satu unsur dalam kehidupan sebuah pesantren, kyailah yang mengatur irama perkembangan dan keberlangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik dan keterampilannya. Pendapat di atas senada dengan pendapat Syamsuddin Arief bahwa elemen sebuah pondok pesantren itu terdiri dari:

1. Pengajaran kitab kuning
2. Kai
3. Masjid
4. Santri
5. Pondok/asrama¹⁵

¹⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), hlm. 61.

¹⁵ Samsuddin Arif, *Op.cit.*, hlm. 45.

Ternyata Nurcholish Madjid dan Syamsuddi Arief berpendapat yang sama tentang elemen-elemen pesantren. Dalam kamus santri, gelar “kyai” adalah seorang pendiri dan pemimpin, artinya orang yang mempunyai pengetahuan agama yang dalam. Hampir seluruh pesantren di mana figur *kyai* adalah figur sentral yang dapat mempengaruhi otoritas dan kemajuan pesantren. Meskipun demikian kyai lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para satrinya ketimbang hal-hal lain. Proses pembelajaran itu terkadang berlangsung di masjid yang merupakan elemen pokok kedua pondok pesantren.

Mesjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Mesjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada awalnya tertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama’ah, zikir, wirid, do’a, i’tikaf, dan juga kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya santri sebagai elemen ketiga dari kultur pesantren yang merupakan pokok yang tidak kalah pentingnya dari keempat unsur lainnya. Yang dimaksud santri adalah siswa yang belajar di pesantren yang digolongkan menjadi dua kelompok; (1) santri mukim, yaitu para santri yang tinggal di pondok atau asrama yang disediakan pesantren dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu terhadap pesantrennya, dan (2) santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari daerah sekitar

yang memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal mereka setelah aktivitas belajar-mengajar berakhir.

Santri mukim dengan kiyai pimpinan pesantren serta anggota lainnya, biasanya tinggal dalam suatu lingkungan tersendiri inilah yang disebut pondok. Pada umumnya, asrama santri berada di kompleks pesantren bersama dengan rumah kiyai. Di dalam pondok atau asrama mereka diharapkan tunduk, patuh dan taat kepada semua peraturan yang dibuat kiyai, misalnya, kepatuhan kepada waktu belajar, shalat, makan, olah raga, tidur dan istirahat.

Elemen yang terakhir adalah pengajaran dan pengajian kitab-kitab klasik, yang populer dengan sebutan "*kitab kuning*". Umumnya ciri ini terdapat pada setiap pondok pesantren.

B. Proses Pembelajaran Bahasa Arab.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Sebagai landasan menguraikan mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan di kemukakan beberapa pendapat para ahli. Menurut Gagne dan Brings belajar ialah proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi

dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengelolaan informasi yang di perlukan untuk memperoleh kapabilitas yang baru.¹⁶

Banyak sekali para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian belajar, dan yang senada dengan pendapat yang di atas adalah menurut Witherington belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.¹⁷

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar yaitu bahwa tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut beberapa aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap. Kegiatan belajar diartikan sebagai penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya, dimana kawasan kognitif, afektif dan psikomotoriknya berkembang dengan baik.

Sedangkan mengajar adalah pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar atau menciptakan lingkungan atau kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Mengajar juga diartikan sebagai suatu usaha untuk

¹⁶ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Mejemen Pembelajaran*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hlm. 60.

¹⁷ Ngelim purwanto, *psikologi pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 84.

menciptakan suatu kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.¹⁸

Jadi pembelajaran itu adalah pengembangan pengetahuan baru, keterampilan atau sikap sebagai suatu interaksi timbal balik pribadi anak dengan informasi dan lingkungan, yang mana tempat belajar tersebut berlangsung sepanjang waktu.

Bahasa Arab adalah bahasa al-qur'an kitab suci bagi kita semua. Walau bahasa Arab di Indonesia merupakan bahasa asing, tetapi bagi kaum muslim seharusnya tidak menjadikannya bahasa asing dilidahnya. Bahasa arab bagi seorang muslim adalah kunci pokok membuka cakrawala pengetahuan. Dengan kunci itulah ia dapat mengetahui ajaran-ajaran pokok agamanya dan juga dapat mengetahui sejarah, ilmu, serta kebudayaan Islam yang dulu mencapai mercu suar peradaban internasional sebelum tergilas oleh peradaban modern seperti sekarang ini.¹⁹

Ada beberapa alasan bahwa bahasa Arab itu penting untuk diketahui dan dipelajari, sebagai berikut:

- a) Bahasa Arab kaya sekali dengan kosa kata dan struktur bahasanya, sehingga bahasa ini cocok/sesuai sebagai alat untuk mengekspresikan fikiran dan emosi, serta alat untuk mengajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan.
- b) Bahasa Arab mempunyai kepustakaan besar di semua bidang ilmu pengetahuan.

¹⁸Syarifuddin dan Irwan Nasution, *Op.Cit.*, hlm. 52.

¹⁹ Muhammad Thalib, *Sistim Cepat Pengajaran Basaha Arab*, (Bandung : Gema Risalah Pterss, 1997), hlm. 7.

- c) Bahasa arab adalah bahasa, yang mana semua ilmu pengetahuan modern dapat di kemukakan, baik dalam bahasa asli maupun terjemahan.
- d) Bahasa Indonesia mempunyai banyak perkataan yang berasal dari bahasa arab. Maka untuk studi yang benar bahasa Indonesia, sangat diperlukan bahasa arab, sebagaimana juga ia harus dimengerti.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa bahasa Arab itu merupakan salah satu bahasa yang kaya dengan kosa katanya, dan juga mempunyai kepastakan besar di semua bidang ilmu pengetahuan. Dan Allah telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an karena bahasa Arab adalah bahasa terbaik yang pernah ada, sebagaimana firman Allah surah Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

*Artinya: Sesungguhnya kami telah jadikan al-qur'an dalam bahasa arab supaya kalian memikirkannya.*²¹

Oleh karena itu tidak perlu diragukan lagi, memang seharusnya bagi seorang muslim mencintai bahasa Arab dan berusaha untuk menguasainya. Hal ini di tegaskan oleh firman Allah SWT.

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

²⁰ Ibid., hlm. 177.

²¹Tim Penyusun Depertemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul "Ali-ART, 2005), hlm. 236.

Artinya: Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (Asy-Syu'aro:192-195)²²

Allah menurunkan kitab-Nya yaitu Al-qur'an melalui malaikat Jibril kepada hamba pilihan-Nya, yang menjadi Rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW, kemudian disampaikan kepada ummat manusia. Dan ini merupakan petunjuk tentang agama yang diturunkan Allah SWT. Rasulullah yang menjadi suri tauladan bagi ummat, oleh karena itu segala sesuatu yang bersumber darinya menjadi sumber petunjuk yang kedua setelah Al-qur'an yang dikenal dengan Hadits.

Sebagaimana bahasa Arab itu yang tersusun dari huruf *hijaiyyah* yang pada awalnya yang digunakan oleh orang Arab saja dalam berkomunikasi dan juga beriteraksi sosial baik secara lisan ataupun tulisan. Sesuai dengan perkembangannya sudah banyak Negara yang non Arab menggunakannya dalam percakapannya sehari-hari. Contohnya di Indonesia seperti pesantren. Selain itu ada juga kata-kata bahasa Arab diserap kedalam bahasa Indonesia. Karena bahasa Arab itu merupakan bahasa kitab suci dan petunjuk bagi orang-orang yang beragama Islam sedunia, maka pastilah bahasa Arab itu merupakan bahasa yang penting bagi ummat muslim sedunia, baik bangsa Arab ataupun non Arab. Selain bahasa Al-qur'an bahasa Arab juga merupakan bahasa komunikasi antara

²²*Ibid.*, hlm. 376.

sesama manusia, maupun antara manusia dengan sang *khaliq* yang terwujud dalam bentuk sholat, do'a dan lain-lain.

1. Persiapan Guru Sebelum Mengajar Bahasa Arab

Semua pelajaran harus mengandung tujuan menambah pengetahuan murid yang telah dipahaminya. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka harus ada saling pengertian antara guru dengan murid. Kesempatan itu mungkin akan tercapai dengan guru membuat persiapan pelajaran dengan cermat, metode penyampaian yang baik, sehingga murid dapat memperaktekannya dan menimbulkan semangat dari mereka.

Karena itu perlu diingat, bahwa bagaimanapun tingginya pelajaran yang diberikan dan bagaimanapun kemampuannya mengajar, guru seharusnya tidak boleh menyajikan pelajaran tanpa persiapan yang lengkap.

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru sewaktu membuat persiapan:

- 1) Umur murid
- 2) Waktu
- 3) Tujuan
- 4) Alat pelajaran
- 5) Bahan Pelajaran
- 6) Metode pengajaran
- 7) Penyusunan Persiapan²³

Guru harus memperhatikan umur murid dan kemampuan mereka, sewaktu memilih bahan pelajaran serta memilih metodenya yang sesuai.

²³ Abu bakar Muhammad, *Methode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 4-9.

Bahan pelajaran inilah sebenarnya yang ingin disampaikan oleh guru kepada murid, karena itu guru harus betul-betul menguasai bahan pelajaran itu.

Guru juga harus bisa memperhatikan waktu tertentu untuk mengajarkan bahagian pelajaran tertentu. Jumlah bahan yang akan disajikan harus sesuai dengan waktu yang tersedia. Hendaklah diperhatikan juga, bahwa lama waktu bagi tiap-tiap mata pelajaran tergantung dari macam bahan pelajaran yang akan diajarkan dan sesuai dengan umur murid.

Setiap tujuan pengajaran yang dicapai oleh guru mempunyai pengaruh yang besar dalam memilih materi dan metode, maka pemilihan materi (bahan) pelajaran dan metode tergantung dari tujuan yang hendak dicapai. Dan untuk mempermudah pemahaman murid maka hendaklah guru mempersiapkan semua alat-alat pelajaran yang ingin dipergunakan dalam menjelaskan pelajarannya. Guru harus menyediakan semua alat-alat pelajaran itu sebelum memulai pelajaran, sehingga tidak terganggu waktu memberikan pelajaran.

Bila guru sudah selesai menyusun persiapan pelajarannya maka jangan dianggap bahwa tujuan sudah tercapai. Tugas pokoknya masih terus dihadapi, yaitu menyampaikan pelajaran dalam peraktek. Bahkan terkadang terjadi hal-hal yang tidak kita harapkan sebelumnya, seakan-akan di hadapkan pada kesulitan-kesulitan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Kemahiran dan kepintaran seorang guru akan nampak dalam kemampuannya

mengatasi semua itu dan kemampuannya dalam mengatasi persoalan itu tercermin tindakan seorang yang cerdas pandai.

Kemudian dalam suatu pembelajaran itu seorang guru harus bisa memanfaatkan waktu yang disediakan sebaik mungkin, tanpa harus korupsi dan juga membuang sia-sia. Dengan memanfaatkan waktu tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan pelajaran itu sendiri, baik yang bersifat umum ataupun khusus.

Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran seorang guru itu haruslah menyampaikan bahan atau materi pelajaran dengan sebaik mungkin, dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan umur murid. Kemudian mengaitkannya dengan berbagai mata pelajaran yang lain dengan menggunakan metode yang sesuai dan ditunjang berbagai alat peraga yang dapat memudahkan pemahaman murid-murid. Dengan begitu akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

2. Sistem Mengajarkan Bahasa Arab

Berbicara tentang pengajaran bahasa Arab, maka ada dua sistem yang menjadi landasan dalam pengembangan pengajaran bahasa Arab, yang *pertama* sistem kesatuan, yaitu bahasa Arab itu diajarkan satu kesatuan yang berhubungan erat, tidak dipisahkan-pisahkan. Dan yang *kedua* sistem bagian-bagian, yaitu bahasa Arab itu diajarkan dibagi atas beberapa bagian atau cabang-cabang ilmu lagi. Dari kedua sistem ini diramu menjadi

beberapa metode yang dapat memudahkan proses belajar mengajar bahasa Arab untuk mencapai tujuan tertentu.

a. Sistem kesatuan نظرية الوحدة

Maksudnya ialah bahasa Arab itu diajarkan sebagai satu kesatuan yang berhubungan erat, bukan dibagi-bagi atas beberapa bagian yang bercerai berai. Menurut teori ini diambil satu acara sebagai pusat, lalu dijadikan bacaan, percakapan, nahwu/sharaf dan sebagainya. Dengan demikian tidak ada jam khusus untuk membaca, untuk bercakap-cakap, untuk nahwu/sharaf dan sebagainya. Hanya ada beberapa jam untuk bahasa Arab. Adapun dasar-dasar kesatuan dalam mengajarkan bahasa Arab mempunyai:

- 1) Dasar-dasar kejiwaan
- 2) Dasar-dasar pendidikan²⁴

Pelajaran yang diberikan menurut sistem kesatuan, menarik hati murid, suka, rajin belajar, dan tidak bosan, karena pelajaran diberikan bermacam-macam jalannya. Dan dalam hal ini juga murid-murid mengulang-ulang pelajaran, karena mengulang-ulang pelajaran itu menambah tetap dalam otak dan menambah pengertian.

Sistem kasatuan ini sesuai dengan teori Gestalt, yaitu memahami sesuatu secara keseluruhan lebih dahulu, kemudian berpindah kepada

²⁴ *Ibid.*, hlm. 27.

memahami bagian-bagian. Dalam sistem kesatuan ada perhubungan yang erat antara bermacam-macam pelajaran bahasa arab (nahwu/sharaf, membaca, bercakap-cakap dan lain-lain)

b. Sistem bagian-bagian نظرية الفروع

Maksudnya ialah bahasa Arab yang diajarkan itu dibagi atas beberapa bagian (cabang-cabang). Tiap-tiap cabang ada kitabnya, ada rencananya, dan ada jam pelajarannya. Seperti:

- 1) Membaca
- 2) Mahfudzat
- 3) Bercakap-cakap
- 4) Nahwu
- 5) Sharaf
- 6) Dikte
- 7) Balagah
- 8) Dan lain-lain

Sistem inilah yang diperaktekkan di madrasah-madrasah dan pesantren di seluruh dunia. Antara sistem kesatuan dan bagian-bagian, dapat dihindarkan dan sama-sama diperaktekkan menurut dasar-dasar sebagai berikut:

- a) Tiap-tiap cabang bahasa Arab janganlah dijadikan bagian yang tersendiri dan terpisah dari bagian-bagian yang lain. Bahkan haruslah dipandang semua itu bagian-bagian yang berhubungan erat antara satu dengan yang lain untuk kesatuan bahasa.
- b) Hendaklah guru memandang pembagian itu sebagai pembagian yang dibuat-buat untuk memudahkan peraktek mengajarkannya.²⁵

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam mengajarkan bahasa Arab itu ada dua sistem yaitu *pertama*, kesatuan yang mana pada prinsipnya merupakan usaha yang dilakukan oleh

²⁵ *Ibid.*, hlm. 28-29.

seorang guru menghubungkan dua atau lebih dari beberapa mata pelajaran yang serumpun menjadi satu mata pelajaran. Hal ini dilakukan tujuannya agar pengetahuan peserta didik itu tidak terpisah-pisah atau terpecah-pecah. Oleh karena itulah diperlukan sistem kesatuan yang diperkirakan dapat untuk menyatukan antara dua atau lebih mata pelajaran atau bidang studi. Contohnya, nahwu/sharaf, mahfudzat, muhadatsah, imlak dan sebagainya, digabungkan menjadi satu mata pelajaran bahasa Arab saja.

Sedangkan yang *kedua*, ada sistem bagian-bagian yang merupakan kebalikan daripada kesatuan, yaitu mata pelajaran itu disajikan secara terpisah-pisah. Hal ini di dukung oleh faktor kemudahan dalam menyajikan bahan atau isi pelajaran berikut evaluasinya, karena dapat disusun dengan cara yang lebih sistematis sesuai dengan kekhususan disiplin ilmunya masing-masing. Dan yang menjadi ciri khusus sistem bagian-bagian ini yaitu menyajikan mata pelajaran itu secara terpisah-pisah ditandai dengan dipaparkan atau dideretkannya sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu secara terpisah-pisah tanpa berusaha mencari persinggungan diantara berbagai mata pelajaran tersebut.

Bahkan mata pelajaran-mata pelajaran yang masih serumpun masih bisa dipisah-pisah menjadi beberapa mata pelajaran lagi contohnya nahwu/sharaf, mahfudzat, muhadatsah, imlak dan sebagainya, tanpa berusaha menghubungkannya antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya. Meskipun begitu sistem ini tidak terlepas dari

kelebihan dan kekurangan. Yang menjadi kelebihan daripada sistem bagian-bagian ini yaitu: seorang guru akan lebih mudah mengajarkan satu cabang ilmu dan dapat mempelajarinya lebih mendalam lagi. Sedangkan kekurangannya, dapat menyebabkan pertumbuhan bahasa murid-murid tidak sama.

3. Cabang-Cabang, Teknik dan Metode Mengajarkan Bahasa Arab.

Bahasa Arab adalah bahasa al-qur'an dan hadits, keduanya merupakan sumber pokok ajaran Islam, dan kandungan kedua sumber ajaran Islam ini haruslah diamalkan. Dan untuk mengamalkan kandungan keduanya terlebih dahulu haruslah dipahami. Sedangkan untuk memahami kandungan keduanya, karena keduanya berbahasa Arab, maka harus dipelajari dan dikuasai ilmu tentang bahasa Arab juga. Untuk itu ada empat (4) aspek kemampuan menyangkut bahasa Arab, atau kemampuan berbahasa Arab, yaitu:

1. Kemampuan membaca dengan benar dan memahami dengan tepat
2. Kemampuan menulis / mengarang dengan bahasa Arab
3. Kemampuan berbicara dengan bahasa Arab
4. Kemampuan memahami pembicaraan orang lain yang menggunakan bahasa Arab.²⁶

Dari keempat aspek kemampuan di atas, maka menurut penulis yang pertama sekali harus dikuasai adalah aspek kemampuan yang pertama. Jika penguasaan kita pada aspek yang pertama ini telah memadai, maka akan

²⁶ AH.Akrom Fahmi, *Ilmu nahwu dan Sharaf 3* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.

mudahlah untuk menguasai aspek-aspek kemampuan yang lainnya. Dan Abu Bakar Muhammad berpendapat bahwa beberapa aspek yang telah disebutkan di atas merupakan cabang-cabang dari bahasa Arab, yaitu:

1. Mutala'ah (membaca)

a) Tujuan pelajaran muthala'ah

Melatih murid-murid supaya pandai mengucapkan bahasa Arab dengan baik dan lancar, serta betul makhraj hurufnya, dan mengerti maksudnya.

b) Teknik mengajarkan muthala'ah

- 1) Guru mengadakan tanya jawab singkat dengan mereka tentang topik itu kalau ada.
- 2) Guru menjelaskan pengertian kata-kata yang sulit yang terdapat pada kalimat pertama dari bacaan tersebut.
- 3) Setelah pandai murid membaca bagian pertama dengan bagian yang kedua dengan ucapannya yang baik, hendaklah disuruh murid menerangkan arti dan maksudnya, serta menerangkan pengajaran (ibrah) yang dipetik daripadanya.
- 4) Kemudian guru menyuruh murid-murid menyalin arti kata-kata yang sulit dalam buku tulis khusus.²⁷

Jelaslah bahwa cabang bahasa Arab yang pertama ini sesuai dengan aspek kemampuan yang pertama juga yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Arab.

2. Muhadatsah (bercakap-cakap dan mengarang)

Muhadtsah ialah menerangkan dengan lisan apa-apa yang terlintas dalam hati dengan perkataan yang betul dan sesuai dengan yang dimaksud.

²⁷ Abu baker Muhammad, *Methode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 40-41.

- a) Tujuannya.
Membiasakan murid-murid, supaya pandai bercakap-bercakap dengan bahasa Arab yang fasih dan juga dapat menyusun kalimat yang baik
- b) Teknik mengajar muhadatsah.
Untuk mengajarkan pelajaran muhadatsah ini guru harus mengikuti teknik berikut:
 - 1) Guru memilih topic yang sesuai dengan tingkat pemikiran murid-murid dan cocok dengan tingkat umur mereka.
 - 2) Guru memilih kata-kata dan kalimat-kalimat yang sesuai dengan pengetahuan murid dan perbendaharaan bahasa mereka.
 - 3) Guru menyiapkan semua alat peraga yang membantu kesuksesan pelajaran itu.
 - 4) Pada setiap akhir pelajaran, guru harus mengajukan beberapa pertanyaan sebagai penerapan dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya dan di mintakan jawaban yang sempurna.²⁸

Dan untuk cabang bahasa Arab yang kedua ini juga sejalan dengan aspek kemampuan yang ketiga yang telah disebutkan diatas.

3. Imlak (dikte)

Imlak penting sekali di antara cabang-cabang ilmu bahasa. Bahkan imlak itulah asas yang utama untuk mengibaratkan isi hati kita dengan tulisan. Nahwu hanya wasilah (jalan) untuk membetulkan baris akhir kata-kata, tetapi imlak wasilah untuk membentuk rupa tulisan kata-kata. Imlak yang salah tidak dapat dibaca dan tidak dapat dimengerti sama sekali. Imlak menjadi ukuran untuk mengetahui sampai dimana pelajaran murid-murid, supaya dapat diberikan pelajaran baru.

- a) Tujuan imlak.

²⁸ Abubakar Muhammad, *Op.Cit.*, hlm. 59-61.

Melatih murid-murid, supaya biasa menuliskan kata-kata dengan betul dan juga untuk belajar mengarang.

- b) Teknik mengajarkan imlak
teknik mengajarkan imlak itu berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan akal murid :

- 1) Guru mengadakan tanya jawab lebih dahulu dengan murid tentang potongan kalimat yang disusun sendiri oleh guru, dengan mengambil kata-kata baru yang akan diimlakkan itu.
- 2) Kemudian guru mengimlakkan potongan kalimat itu.²⁹

4. Qawaid (nahwu/sharaf)

Pembicaraan/ bahasa yang benar, bukanlah berdasarkan kaidah bahasa (qawaid), tetapi qawaid didasarkan pembicaraan/bahasa yang benar karena pembicaraanlah yang lebih dahulu ada, kemudian dari situlah di susun qawaid (tata bahasa).

Menurut sistem lama, nahwu sharaf adalah pelajaran yang mula-mula dalam pelajaran bahasa arab. Dan menurut pendapat terbaru nahwu sharaf itu diberikan dengan disertakan pelajaran membaca, bercakap-cakap, dan hafalan.³⁰

Dalam mengajarkan qawaid harus diperhatikan hal-hal di bawah ini:

- 1) Hendaklah dipentingkan lebih dahulu pelajaran muhadatsah (bercakap-cakap) dalam bahasa arab, sebelum mengajarkan qawaid. Apabila murid-murid telah biasa bercakap-cakap dengan perkataan yang betul, mudahlah mereka mengetahui qawaid itu.
- 2) Hendaklah diperbanyak lebih dahulu pelajaran muthala'ah (membaca) dalam bahasa arab, begitu juga dengan mahfudzah (hafalan), menghafal kalimat yang mudah dan pendek.

²⁹Abubakar Muhammad, *Op.Cit.*, hlm. 49-51.

³⁰ Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, hlm. 81.

- 3) Hendaklah dipergunakan metode istimbah (menyimpulkan) dalam mengajarkan qawaid, yaitu mulai dengan beberapa misal (perumpamaan), sampai mendapat ka'edah (ta'rif).
- 4) Misal-misal itu hendaklah dalam kalimat yang sempurna, dan misal-misal itu juga di ambil dari kisah-kisah pendek, atau sepotong bacaan.
- 5) Hendaklah misal-misal itu banyak, terang, menarik hati, dan sesuai dengan masyarakat sekarang, serta mempunyai arti yang hakiki.
- 6) Kemudian juga mengadakan latihan untuk pelajaran qawaid.

Dan tehnik untuk mengajarkan qawaid itu antara lain:

- 1) Pendahuluan, yaitu bersoal jawab dengan murid-murid tentang pelajaran yang telah lalu yang berhubungan dengan pelajaran baru. Dengan kata lain pengetahuan yang telah diketahui murid-murid menjadi dasar untuk pelajaran baru yang belum diketahuinya.
- 2) Memperbandingkan (memperdebatkan), yaitu bersoal jawab dengan murid-murid tentang misal-misal itu satu demi satu, mana sifat-sifat yang bersamaan dan mana sifat-sifatnya yang berlainan, apa macam kata-katanya, apa macam l'rabnya dan sebagainya. Dengan demikian guru bersama murid-murid dapat mengambil kesimpulan hukum yang umum (kaidah atau ta'rif)
- 3) Mengambil kesimpulan.
- 4) Tabbiq (mempergunakan kaidah dengan mengadakan latihan), yaitu setelah murid-murid mengetahui kaidah, haruslah diadakan latihan yang sesuai dengan kaidah itu.³¹

Sedangkan untuk cabang bahasa Arab yang ketiga dan yang keempat ini sesuai dengan aspek kemampuan yang kedua.

5. Mahfudzat (hapalan)

Mahfudzat ialah mempelajari perkataan sastra yang pendek serta menghafalnya dengan sebaik-sebaiknya, seperti berupa mufradat dan sya'ir.³²

³¹ *Ibid.*, hlm. 81-84.

³² *Ibid.*, hlm. 93.

- a) Tujuannya
Pelajaran mahfuzhat bertujuan untuk memperkaya kosa kata, juga untuk memudahkan membaca dan bercakap-cakap.
- b) Teknik Pengajaran Mahfuzhat.
 - 1) Guru memberikan kalimat yang sudah terpilih yang ditulis diatas papan tulis dengan tulisan yang jelas.
 - 2) Guru menjelaskan kepada murid kata-kata sulit begitu juga kalimat-kalimat yang sulit dan menulisnya.
 - 3) Guru menyuruh murid membacanya.
 - 4) Setelah lancar bacaannya, maka guru beralih kepada menghafalnya dengan salah satu metode tersebut.
 - 5) Guru menyuruh murid membacakan mahfuzhat itu seluruhnya, dan menguji pemahaman bacaannya itu setelah menghafalnya.³³

Terkadang, seseorang sangat mahir dalam membaca kitab gundul.

Akan tetapi, ketika ditanya artinya tak satupun yang dia pahami. Maka penting bagi kita untuk memperkaya kosakata serta teknik-teknik penerjemahan yang baik. Jadi Untuk mempermudah belajar bahasa Arab itu juga diperlukan kosa kata yang banyak, tentunya dengan metode hafalan.

6. Balagh (ma'ani, bayan, badi')

Ilmu balaghah adalah ilmu yang mempelajari kefasihan berbicara, yaitu meliputi ilmu ma'ani, bayan dan badi'.

- a. Ilmu ma'ani adalah ilmu untuk menjaga dari kesalahan berbicara.
- b. Ilmu bayan adalah ilmu untuk menjaga dari pembicaraan yang tidak mengarah kepada tujuannya.
- c. Sedangkan ilmu badi' itu adalah ilmu untuk menghiasi susunan kalimat.³⁴

³³ *Ibid.*, hlm. 81.

³⁴ Imam akhdlori, *Ilmu Balaghah Terjemah Jauhar Maknun*, (Bandung : Alma'arif, 1989) hlm.17-18.

Dari beberapa cabang-cabang bahasa Arab yang disebutkan di atas, ada tujuan yang akan dicapai juga ada teknik pembelajarannya. Dan untuk menyampaikan materinya ada beberapa metode yang dapat dilakukan, yaitu:

1) Metode ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid di ruangan kelas.³⁵ Peran murid di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan belajar mengajar melalui tanya jawab, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau

³⁵ Armei Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 136.

siswa diberi kesempatan untuk untuk bertanya terlebih dahulu pada saat memulai, pertengahan, atau pada akhir pelajaran. Bilamana metode tanya jawab ini dilakukan dengan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif.³⁶

3) Metode diskusi

Metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan cara mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.

Ramayulis mengemukakan bahwa

metode diskusi adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.³⁷

Dengan demikian dapat dilihat bahwa metode diskusi adalah salah satu metode yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa.

4) Metode sosiodrama

³⁶ Basiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 43.

³⁷ Armei arief, *Op. Cit.*, hlm. 145-146.

Metode sosiodrama adalah metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Jadi metode sosiodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku di dalam hubungan social.

5) Metode drill

Metode drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa-apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan.³⁸ Latihan yang dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya.

6) Metode resitasi

Metode resitasi adalah cara menyajikan bahan pelajaran, guru memberikan sejumlah tugas terhadap peserta didik untuk mempelajari sesuatu. Tugas yang diberikan oleh guru bisa bentuk memperbaiki, memperdalam, mencari informasi, atau menghafal pelajaran yang pada akhirnya membuat kesimpulan tertentu.³⁹

³⁸ Basiruddin Usman, *Op. Cit.*, hlm. 55.

³⁹ Armei arief, *Op. Cit.*, hlm. 164.

Metode ini populer dengan sebutan pekerjaan rumah (PR), sebenarnya bukan hanya di rumah, tetapi dapat dikerjakan di sekolah, di perpustakaan, laboratorium, mushalla atau tempat-tempat lainnya.

Dari penjelasan di atas bahwa setiap cabang dari bahasa Arab itu dalam mengajarkannya ada tujuan yang akan dicapai, juga ada metode yang dapat mempermudah guru dalam mengajarkannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.⁴⁰

Penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁴¹ Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Ma`had Al-Azhar Bi`ibadillah Ujung Gading-Tahalak. Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan⁴² yang dilakukan di Pesantren Ma`had Al-Azhar Bi`ibadillah Ujung Gading-Tahalak.

Berdasarkan tujuan penelitian ini termasuk penelitian eksploratif yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan penomena murni⁴³. Sebagaimana apa adanya menggambarkan Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Ma`had Al-Azhar Bi`ibadillah Ujung Gading-Tahalak.

⁴⁰ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

⁴¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

⁴² Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 10.

⁴³ Ibid., hlm. 7.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Ma`had Al-Azhar Bi`ibadillah Ujung Gading-Tahalak, Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1 Oktober 2010 s.d 30 Mei 2011, pada tahun pembelajaran 2011 juga.

C. Informan Penelitian

1. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah Pesantren Ma`had Al-Azhar Bi`ibadillah Ujung Gading-Tahalak, yang berjumlah sebanyak 4 orang.
2. Data skunder adalah data pendukung yang diperoleh dari pegawai administrasi, bapak dan ibuk asrama yang berjumlah sebanyak 5 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi disebut pula pengamatan, yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁴⁴ Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya, dimana observasi ini

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 156.

digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana proses pembelajaran dan penerapan bahasa Arab di Pesantren Ma`had Al-Azhar Bi`ibadillah Ujung Gading-Tahalak

b. Wawancara

Adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.⁴⁵ Di sini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung mengenai bagaimana Proses Pembelajaran dan penerapan Bahasa Arab di Pesantren Ma`had Al-Azhar Bi`ibadillah Ujung Gading-Tahalak.

2. Analisis Data

setelah data terkumpul, maka analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Sedangkan untuk tahap penyimpulannya dilakukan dengan cara induktif yakni proses logika yang berangkat dari data observasi yang dilakukan menuju kepada suatu teori, serta analisis terhadap dinamika fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data

⁴⁵ Lexy J. Moleong. *Op,Cit.*, hlm. 135.

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan tehnik menjamin keabsahan data, penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong juga yang mengatakan bahwa teknik untuk menjamin keabsahan data itu antara lain :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan mengapa demikian? Perpanjangan keikutsertaan yang menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang memungkinkan mengotori data.

2. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap fakto-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi.

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak

Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak didirikan pada tanggal 1 Muharram berketepatan 1 Januari 2002. Berdirinya Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat dalam menyahuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Orang-orang yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan melihat kebutuhan masyarakat ini. Oleh karena itu muncul ide untuk mendirikan pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan di tengah masyarakat yang siap membina *akhlakul karimah*. Dengan harapan mencetak intelektual muslim dan generasi qur'ani dan juga membiasakan cara hidup yang Islami. Dan sampai sekarang yayasan ini sudah memiliki Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA), Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) dan juga Madrasah Aliyah Swasta (MAS).

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan yayasan, hal ini mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat sekitarnya, terutama orang tua

yang ingin menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan pesantren.⁴⁶

Dengan semangat juga kerja sama yang baik dengan niat yang ikhlas, maka berdirilah Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah yang berlokasi di Ujung Gading-Tahalak Kecamatan Batang Agkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak

Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar adalah lembaga pendidikan dengan visi menjadi sekolah terbaik ditengah masyarakat dalam membina generasi Qur'ani yang berkualitas dan berkeperibadian muslim. Adapun visi Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar adalah mencetak generasi Qur'ani dan faham tentang Agama Islam.

Sedangkan misi Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak adalah sebagai berikut:

1. Membentuk ulama intelektual yang dekat dengan Allah SWT.
2. Menyelenggarakan sistem pembelajaran yang Islami yang kreatif dan kondusif.
3. Memberdayakan tenaga pendidik menjadi profesional dan kreatif.⁴⁷

⁴⁶ Irfan Azhari Gultom. Pimpinan yayasan, Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, *Wawancara pribadi*, 24 Mei 2011.

⁴⁷ Irfan Azhari Gultom. Pimpinan yayasan, Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, *Wawancara pribadi*, 24 Mei 2011.

3. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran guna pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal. Proses belajar mengajar akan lebih efektif jika didukung dengan sarana dan prasarana belajar yang lengkap.

Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak memiliki sarana dan prasarana yang memadai yaitu dilihat dari ketersediaan gedung, perpustakaan, Lab computer dan lain-lain yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, guru-guru yang mengajar di pondok pesantren ma'had al-azhar bi'ibadillah dituntut kreatif untuk menciptakan dan memotivasi siswa dalam menyediakan alat-alat peraga.

Berdasarkan data inventaris Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah, keadaan sarana dan prasarana pokok dan pendukung kegiatan pembelajaran yang tersedia dapat dilihat pada tabel berikut:

Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak

Luas lahan: 6.000 m (Milik Yayasan Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak)

Tabel I
Jumlah dan Kondisi Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit	Keterangan
1	Gedung	5	Cukup
2	Ruang kelas	6	Cukup
3	Perputakaan	1	Kurang memadai
4	Kantor	1	Memadai
5	Masjid	2	Mamadai
6	Kamar mandi	6	Cukup
7	Asrama putrid	9	Cukup

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak 2011.

Tabel II
Jumlah dan Kondisi Buku Pelajaran

No	Jenis Buku	Jumlah (eks)	Keterangan
1	Buku paket	300	Cukup
2	Buku penunjang	1000	Cukup

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak 2011.

Keadaan sarana dan prasarana yang terdapat pada tabel tersebut berfungsi untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar yang dilaksanakan di yayasan tersebut

Tabel III
Jumlah dan Kondisi Peralatan Peraktek dan Penunjang

No	Alat Peralatan Peraktek Dan Penunjang	Jumlah Unit	Keterangan
1	Computer	11	Cukup
2	Tape recorder	1	Kurang
3	CD pembelajaran	2	Kurang

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak 2011.

Tabel IV
Infentarisasi

No	Jenis	Diperlukan	Tersedia	Kurang	Lebih
1	Meja Murid	290	290	0	0
2	Kursi Murid	290	290	0	0
3	Meja Guru	12	12	0	0
4	Kursi Guru	12	12	0	0
5	Kursi Tamu	4	4	0	0
6	Lemari	7	7	0	0
7	Rak Buku	2	2	0	0
8	Papan Tulis	6	6	0	0
9	Papan Merk	1	1	0	0
10	Papan Data	3	3	0	0

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak 2011.

Berdasarkan data di atas tampak bahwa Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan yayasan pondok pesantren, diperoleh keterangan bahwa sarana dan prasarana yang ada tersebut dari pemerintah, orang tua, masyarakat dan yayasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak sudah cukup memadai yang diperoleh dari pemerintah, orang tua, masyarakat dan yayasan.

4. Keadaan Siswa dan Guru Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak

1. Keadaan guru

Penyelenggaraan pendidikan akan terselenggara dengan baik dan lancar apabila didukung oleh guru yang profesional dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan profesinya sebagai pendidik dan pengajar.

Keadaan guru yang ada di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak sebagai salah satu pesantren yang masih dapat dibilang baru berdiri di kecamatan Batang Angkola untuk tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V
Keadaan Guru Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Mata Pelajaran yang Diajarkan

No	Nama guru	Tingkat Pendidikan	Mata Pelajaran
1	H. Irpan Azhari Lc	Strata Satu (SI)	Tafsir al-qur'an, tauhid, tasawuf
2	H . Ilham Sentosa Lc	Strata Satu (SI)	Fiqh, hadits
3	Sulhan Daulay	SMA	Matematika, IPA
4	H . Arpan Azhari S.pdI	Strata Satu (SI)	Nahwu, balaghah, qawaid
5	Abdul Rozak S.pdI	Strata Satu (SI)	Nahwu, faraid
6	Rahmad Habibi S.pt	Strata Satu (SI)	IPA
7	Nabila Ansorlah S.pdI	Strata Satu (SI)	Musthalah hadits, uspiqh, ilmu tafsir
8	Lola Harahap S.pdI	Strata Satu (SI)	Sosiologi, sejarah
9	Dian Ika S.pd	Strata Satu (SI)	Fisika
10	Lamtiur S.pd	Strata Satu (SI)	Bahasa Indonesia
11	Nurdiana A.Md	Diploma Tiga (D3)	Akuntansi

12	Murida Pasaribu S.pdI	Strata Satu (SI)	IPS
13	Jerni Pulungan SMA	SMA	Matematika
14	Erwin Simatupang S.pdI	Strata Satu (SI)	Bahasa Arab
15	Ali Amru S.pdI	Strata Satu (SI)	Sharaf, nahwu, hadits
16	Hinandang	Madrasah Aliyah	Tajwid al-qur'an
17	Nirwana	Madrasah Aliyah	Tarekh, fiqh, tafsir
18	Maraganti	Madrasah Aliyah	Tahfizh
19	Efrida S.pdI	Strata Satu (SI)	Fiqh, qur'an hadits
20	Linda S.pdI	Strata Satu (SI)	Matematika
21	Siti Sarah S.pd	Strata Satu (SI)	Bahasa Arab, hadits
22	Endang	SMA	IPS
23	Lisda	SMA	Matematika
24	Mazdalifah S.pd	Strata Satu (SI)	Bahasa Inggris
25	Netti Damayanti S.pd	Strata Satu (SI)	Bahasa Inggris
26	Faisal Khiyar Lc	Strata Satu (SI)	Tauhid, tarekh

Sumber : Data Administrasi Pondok pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak 2011.

Tabel VI
Keadaan Kuantitas Guru Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	%
1	Starata Satu (S1)	18	0,18%
2	Diploma tiga (D3)	1	0,01%
3	SMA/Aliyah	7	0,07%

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak 2011.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa guru yang ada di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak berjumlah 26 orang. Apabila dilihat dari latar belakang pendidikannya, guru-guru yang ada di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak adalah sarjana sebanyak 18 orang (18%). Tingkat pendidikan

yang demikian tentunya sangat menunjang bagi profesionalisme yang dimiliki oleh guru-guru tersebut.

2. Keadaan siswa

Siswa merupakan objek didik dalam proses belajar mengajar, berdasarkan data yang ada di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, maka keadaan siswa untuk tahun ajaran 2010/2011 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VII
Keadaan Siswa Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak Berdasarkan Tingkat Kelas

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	32	50	82
2	II	30	40	70
3	III	15	40	55
4	IV	18	25	43
5	V	15	25	40
	Jumlah	110	180	290

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak 2011.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa siswa Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak berjumlah 290 orang. Apabila jumlah siswa dibandingkan dengan jumlah guru secara umum sudah dapat dikatakan ideal.

Tabel VIII
Nama-Nama Kitab yang Diajarkan di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar
Bi'ibadillah Ujung-Gading Tahalak

	kelas I		kelas II	
No	Judul buku	Pelajaran	Judul buku	Pelajaran
1	الجرميه	Nahwu	مختصر جدا	Nahwu
2	التصريف الواضع	Sharaf	متن البناء والاسس	Sharaf
3	الحد يث الار بعين	Hadits	الوا في	Hadits
4	تفسير جزء ٣٠	Tafsir	تفسير جزء ٢٩	Tafsir
5	فلجاران اخلاق	Akhlak	وصاية الأب لابنا	Akhlak
6	الفقه	Fiqh	الغايه والتقريب	Fiqh
7	حلا صه نور اليقين	Tarekh	اللغة العربيه	Bahasa Arab
8	فلجاران تجويد	Tajwid	خلاصه النور اليقين	Tarekh
9			الهدية المستفيد	Tajwid
	Kelas III		kelas IV	
NO	Judul buku	Pelajaran	Judul buku	Pelajaran
1	الكواكب	Nahwu	الكواكب	Nahwu
2	الكيان	Sharaf	الكيان	Sharaf
3	ابى جمره	Hadits	ابى جمره	Hadits
4	تفسير الجلالين	Tafsir	تفسير الجلالين	Tafsir
5	تعليم المتعليم	Akhlak	تعليم المتعليم	Akhlak
6	فتح المجيد	Tauhid	فتح المجيد	Tauhid
7	تخفة السنية	Faroid	الباجوري	Fiqh
8	الباجوري	Fiqh	اللغة العربية	Bahasa Arab
9	اللغة العربية	Bahasa Arab	تاريخ الإسلام	Tarekh
10	تاريخ الإسلام	Tarekh	الوقاق	Usul fiqh
11			مصطلح الحديث	Usul hadits
	Kelas V		Kelas VI	
No	Judul buku	Pelajaran	Judul buku	Pelajaran
1	حاشية الحضري	Nahwu	حاشية الحضري	Nahwu
2	تفسير الجلالين	Tafsir	تفسير الجلالين	Tafsir
3	الدسوق	Tauhid	الدسوق	Tauhid
4	نور اليقين	Tarekh	نور اليقين	Tarekh
5	علم التفسير	Ilmu Tafsir	علم التفسير	Ilmu Tafsir
6	كفاية لاتقيا	Tasawuf	كفاية لاتقيا	Tasawuf
7	اللغة العربية	Bahasa Arab	اللغة العربية	Bahasa Arab
8	الأسباه والنظائر	Qawaid	الأسباه والنظائر	Qawaid
9	جواهر البلاغه	Balaghah	جواهر البلاغه	Balaghah
10	الوقاق	Usul Fiqh	اعانة الطالبين	Fiqh
11	اعانة الطالبين	Fiqh	سبل السلم	Hadits

12	مصطلح الحديث	Usul Hadits		
13	سبل السلم	Hadits		

Sumber : Data Administrasi Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak 2011.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar ini memang lebih dominan menggunakan kitab-kitab yang menggunakan teks bahasa Arab.

B. Temuan Khusus

1. Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading -Tahalak.

a. Sistem mengajarkan Bahasa Arab.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa sistem mengajarkan bahasa Arab itu ada dua, yang *pertama* sistem kesatuan (نظريّة الوحدة), yaitu bahasa Arab diajarkan satu kesatuan yang berhubungan erat, tidak dipisah-pisahkan atau dibagi-bagi atas beberapa bagian yang berceraai berai. Dan yang *kedua* sistem bagian-bagian (نظريّة الفروع), yaitu bahasa Arab diajarkan terpisah-pisah atau dibagi atas beberapa bagian.

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan yayasan, dalam pembelajaran bahasa Arab, pesantren ini menggunakan sistem yang kedua yaitu sistem bagian-bagian (نظريّة الفروع). Seperti bahasa Arab dijadikan satu mata pelajaran, ada waktu/jam yang ditentukan, metode, materi, serta tujuan yang ingin di capai khusus untuk pelajaran bahasa Arab, begitu juga

dengan nahwu, sharaf dan lain-lainnya. Jadi setiap satu cabang dari bahasa Arab itu dijadikan satu mata pelajaran dengan waktu/jam yang ditentukan, metode, materi, serta tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan setiap cabang bahasa Arab tersebut.⁴⁸

Hal ini di dukung oleh dua faktor: yang *pertama* bagi guru, yaitu memudahkan dalam menyampaikan bahan atau isi pelajaran serta evaluasinya, karena dapat disusun dengan cara yang lebih sistematis sesuai dengan kekhususan disiplin ilmunya masing-masing, dan yang *kedua* bagi santri, yaitu dapat mempelajari bahasa Arab lebih mendalam lagi sesuai dengan cabang-cabang bahasa Arab itu sendiri.

b. Metode dan teknik mengajarkan bahasa Arab.

Metode dapat diartikan sebagai prosedur ataupun cara-cara yang digunakan dalam menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan sistem yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak adalah sistem bagian-bagian (نظريّة الفروع) maka dalam mengajarkan setiap satu cabang dari bahasa Arab tersebut ada metode dan teknik yang digunakan.

Sesuai dengan sumber data yang ditentukan oleh penulis adalah santri tingkatan aliyah. Maka proses pembelajaran yang dimaksud penulis hanya pada tingkatan aliyah saja. Untuk itu berdasarkan hasil wawancara

⁴⁸ Irfan Azhari Gultom. Pimpinan yayasan, Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, *Wawancara pribadi*, 24 Mei 2011.

penulis dengan guru bahasa Arab juga guru nahwu/sahraf, bahwa pelajaran muthala'ah, imlak, dan muhadatsah pada tingkatan aliyah tidak ada lagi, karena itu khusus untuk tingkatan tsanwiyah⁴⁹. Jadi di sini penulis hanya menguraikan metode dan teknik mengajarkan bahasa Arab, nahwu/sharaf dan balaghah.

1. Bahasa Arab.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Arab Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak untuk kegiatan pembelajaran bahasa Arab di lakukan 1x dalam seminggu dengan waktu 90 menit. Dan metode yang digunakan : yang *pertama* ceramah yaitu menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada santri di ruangan kelas. Peran murid di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.⁵⁰

Metode ceramah adalah metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu metode ini juga dipandang sebagai metode yang efektif mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan daya beli dan daya paham santri.

⁴⁹ Erwin Simatupang. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, *Wawancara pribadi*, 24 Mei 2011.

⁵⁰ Erwin Simatupang. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, *Wawancara pribadi*, 24 Mei 2011.

Alasan guru tersebut menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

4. Apabila hendak mengejar topik baru.
5. Tidak ada sumber bahan pelajaran bagi santri.

Dalam menjelaskan materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah guru tersebut membuat santri cukup dengan mendengarkan saja dengan tertib dan semangat, yang paling penting bagaimana ceramah yang dipergunakan dapat menyentuh jiwa dan perasaan santri sehingga mereka dapat mengikuti jalan pikiran guru tersebut.

Yang *kedua* metode tanya jawab adalah salah satu metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang sifatnya dua arah yakni terjadinya tanya jawab, dialog antara guru dengan santri, santri bertanya guru menjawab atau sebaliknya. Sehingga terjadi komunikasi langsung atau timbal balik di antara keduanya.⁵¹

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang dapat merangsang santri dalam mengikuti proses belajar mengajar, sehingga santri mengerti serta mampu menjawab bahkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada guru, dan juga terlihat keterampilan mereka dalam menuturkan suatu pertanyaan secara lisan.

⁵¹ Erwin Simatupang. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, *Wawancara pribadi*, 24 Mei 2011.

Dalam pelaksanaan pengajaran seharusnya guru mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang telah lewat untuk dapat melanjutkan bahan-bahan pelajaran selanjutnya. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru bahasa Arab Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak “sebelum memulai pelajaran, terlebih dahulu mengulang pelajaran yang telah lewat, baru masuk pada pelajaran yang akan datang sehingga dapat membuat santri memahami serta mengerti akan pelajaran yang disampaikan”.⁵²

Dengan demikian jelaslah terlihat bahwa guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak, sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu menayakan pelajaran yang diberikan pada waktu yang telah lewat.

Bahkan guru tersebut melaksanakan teknik dalam mengajukan pertanyaan dalam pengajaran bahasa Arab: “mula-mula diajukan pertanyaan kepada semua santri baru ditanyakan pada santri tertentu dan pertanyaan yang dilontarkan tersebut dilakukan secara bergiliran jangan berdasarkan absen atau bangku”.

Dengan demikian jelaslah bahwa dengan menggunakan metode tanya jawab ini guru tidak terlalu memfokuskan pertanyaan tersebut

⁵² Erwin Simatupang. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, *Wawancara pribadi*, 24 Mei 2011.

kepada satu santri saja, akan tetapi bila santri yang satu tidak dapat menjawabnya, lalu dilontarkan kepada santri yang lain dalam arti diselang selingi. Sehingga terlihat metode tanya jawab ini bervariasi tidak monoton kepada santri yang satu. Dan inilah salah satu kiat guru tersebut supaya pelajaran bahasa Arab tetap menarik bagi para santri

Disamping itu guru bahasa Arab tersebut juga memperhatikan santri dalam hal jawaban yang diberikan, bila jawabannya salah tidak langsung dihakimi seperti: ” kamu bodoh dan goblok”, akan tetapi sebagai manusia biasa santri tersebut mempunyai kelemahan-kelemahannya. Maka haruslah dihargai jawaban mereka serta menuntunnya kearah yang lebih baik. Karena Jika seorang guru menghargai jawaban dari seorang murid maka mereka tidak terhambat kreativitasnya akan tetapi berusaha memperbaikinya. Dan merangsang daya kreativitasnya walaupun tadinya jawaban yang diberikan masih jauh dari sempurna.

Kemudian, guru bahasa Arab tersebut juga mengatakan dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan tersebut juga harus disesuaikan dengan kemampuan serta perkembangan santri⁵³.

Dari hasil wawancara di atas jelaslah bahwa guru yang mengajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Ma’had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak

⁵³ Erwin Simatupang. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Ma’had Al-Azhar Bi’ibadillah Ujung Gading-Tahalak, *Wawancara pribadi*, 24 Mei 2011.

dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan memperhatikan kemampuan serta perkembangan santri, demi untuk keberhasilan belajar.

Jadi teknik yang digunakan guru bahasa Arab Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak dalam mengajukan pertanyaan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Mula-mula pertanyaan diajukan kepada semua santri baru kemudian diajukan kepada santri tertentu yang dapat menguasai.
2. Memberi santri kesempatan untuk berfikir menjawab pertanyaan.
3. Pertanyaan hendaklah singkat, padat dan tidak berbelit-belit.
4. Guru tidak menjadi hakim atas pertanyaan yang diajukan, namun memberikan kemungkinan bagi santri untuk memberi jawaban yang benar dan memuaskan.

Dari beberapa teknik mengajukan pertanyaan di atas terlihat bahwa dalam melakukan metode tanya jawab mula-mula pertanyaan dilontarkan keseluruh santri lalu kepada santri tertentu yang dapat menguasai pertanyaan hendaknya singkat/padat dan tidak berbelit-belit, serta tidak menjadikan guru sebagai hakim atas pertanyaan tersebut.

Untuk menggunakan metode tanya jawab ini guru tersebut harus menyesuaikan pelajaran tersebut kepada santri dengan kemampuan yang dimiliki oleh mereka. Karena dengan menyesuaikannya dengan baik dan benar, akan memudahkan bagi santri mencerna, memahami, serta mengerti akan pelajaran bahasa Arab yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian jelaslah bahwa metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar bahasa Arab sangat berperan. Tanpa adanya metode ini memungkinkan santri malas belajar dan tidak menyimak bahan yang diajarkan oleh guru.

Dan untuk mempermudah pemahaman para santri terhadap pelajaran bahasa Arab, berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Arab tersebut beliau menggunakan media televisi. Media televisi digunakan supaya para santri lebih memahami bagaimana cara bercakap-cakap dengan mudah dan benar yaitu dengan menonton orang yang bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi sungguh sangat disayangkan karena penggunaan media tersebut hanya satu kali dalam satu bulan, bahkan dalam sebulan tidak pernah sama sekali menggunakan media tersebut, jadi dapat diperkirakan bahwa dalam satu semester paling sering menggunakan media televisi hanya tiga kali. Sedangkan tipe rekorder, meskipun ada akan tetapi tidak dipergunakan untuk pembelajaran bahasa Arab. Jadi penulis melihat bahwa ini merupakan salah satu masalah ataupun kelemahan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pada proses pembelajaran bahasa Arab, sering terganggu dengan santri yang malas belajar, mengantuk dan ribut. Agar kondisi pembelajaran tetap kondusif maka guru tersebut menggunakan alternatif, untuk siswa yang malas belajar diberdirikan selama 15 menit. Untuk santri yang mengantuk dan ribut masih diberdirikan juga selama 20 menit, akan tetapi kalau

santri tersebut sering ngantuk atau selalu membuat keributan maka tidak diikutkan/dibolehkan untuk mengikuti peroses pembelajaran.

Dan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang telah diajarkan, maka dilakukan latihan. Sesuai dengan wawancara dengan guru bahasa Arab Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak latihannya berupa menjabarkan materi yang telah di pelajari.

2. Nahwu/sharaf

Di Pondok Pesantren Ma'had Al-Zhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak guru yang mengajarkan nahwu/sharaf hanya satu untuk tingkatan aliyah. Berdasarkan wawancara dengan guru tersebut bahwa pembelajaran nahwu/sharaf menggunakan teknik dan metode yang sama dengan pembelajaran bahasa Arab yang telah diuraikan di atas. Hanya saja ada satu tambahan metode lagi, yaitu metode hafalan. Guru nahwu/sharaf tersebut memberikan hafalan kepada santri berupa ta'rif dan I'rab.⁵⁴

Pada pembelajaran nahwu/sharaf guru tersebut tidak menggunakan media selain media pembelajaran seperti papan tulis, kapur dan lain sebagainya. Dan untuk latihannya diberikan tugas seperti mengi'rab sebuah kalimat dan juga diadakan latihan tertulis.

3. Balaghah

⁵⁴ Arpan Azhari. Guru nahwu/sharaf Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, *Wawancara pribadi*, 24 Mei 2011.

Ilmu balaghah adalah ilmu yang mempelajari kefasihan berbicara, yaitu meliputi ilmu ma'ani, bayan dan badi'. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru balaghah Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak, untuk pembelajaran balaghah menggunakan metode ceramah dan tanya jawab juga.⁵⁵

Materi ilmu balaghah ini mencakup:

- a. Ilmu ma'ani adalah ilmu untuk menjaga dari kesalahan berbicara.
- b. Ilmu bayan adalah ilmu untuk menjaga dari pembicaraan yang tidak mengarah kepada tujuannya.
- c. Sedangkan ilmu badi' itu adalah ilmu untuk menghiasi susunan kalimat.

Dan untuk metode pembelajaran ilmu balaghah ini digunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dan teknik yang digunakan guru tersebut dalam mengajar ilmu balaghah ini, mula-mula menyuruh beberapa santri untuk membacakan serta menerjemahkan ke bahasa Indonesia pelajaran yang akan datang secara acak, kemudian setelah selesai dibaca dan diterjemahkan lalu dijelaskan maksud apa yang barusan dibaca dan diterjemahkannya. Setelah itu barulah guru tersebut menjelaskan kembali pelajaran itu. Sedangkan latihannya berupa tulisan dan lisan.

2. Penerapan Bahasa Arab di Lingkungan Sekolah Dan Asrama

⁵⁵ Arpan Azhari. Guru balaghah Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, *Wawancara pribadi*, 24 Mei 2011.

Setelah penulis melakukan wawancara dengan pimpinan yayasan ternyata, sejak berdirinya Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak, bahasa arab sudah di terapkan melalui beberapa tahapan. Pada tahun pertama tahapan yang dilakukan berupa pembelajaran bahasa Arab di kelas, karena tidak mungkin langsung menerapkan bahasa Arab sebelum para santri mengenal bahasa Arab itu dengan baik.⁵⁶

Kemudian pada tahun berikutnya bahasa Arab mulailah diterapkan di lingkungan sekolah dan asrama. Pada awalnya sangat sulit tapi seiring berjalannya waktu dengan metode pembiasaan kesulitan itu sedikit berkurang. bahasa Arab memang diterapkan di lingkungan sekolah dan asrama sampai sekarang, akan tetapi hanyalah merupakan undang-undang saja tanpa melakukan penerapan yang maksimal.

Di lingkungan sekolah melalui observasi penulis, penerapan bahasa Arab tidak terlihat, karena bahasa Arab di terapkan hanya khusus untuk santri, tidak untuk guru yang mengajar di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak. Semua guru-guru yang mengajar masih saja menggunakan bahasa Indonesia, sekalipun guru yang khusus mengajarkan bahasa Arab.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Arab sekaligus pembina bahasa Arab di lingkungan pondok putra, dalam menerapkan bahasa Arab ini,

⁵⁶ Irfan Azhari Gultom. Pimpinan yayasan, Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, *Wawancara pribadi*, 24 Mei 2011.

metode yang digunakan adalah metode jasus (mata-mata). Untuk dapat melakukan metode ini mula-mula, guru bahasa Arab tersebut melihat perestasi bahasa arab beberapa santri tertentu, melalui hasil ujian, latihan harian, dan keaktifan waktu belajar. Setelah itu barulah ditetapkan siapa yang ditunjuk menjadi mata-mata. Hanya santri yang berkompetenlah yang terpilih menjadi mata-mata.⁵⁷

Tugas santri yang ditetapkan sebagai mata-mata adalah melaporkan kepada pembina bahasa Arab siapa santri yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Karena para santri aktif menggunakan bahasa Arab apabila ada pengawasan dari pembina secara langsung.

Pada saat terlepas dari pengawasan pembina secara langsung mereka kembali menggunakan bahasa daerah (bahasa batak). Santri yang kedapatan tidak menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi diberikan sanksi oleh pembina. Dan sanksi yang diberikan juga sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan oleh santri tersebut, melalui wawancara dengan pembina bahasa Arab di pondok putra sanksi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Manghafal mufradat yang biasa diucapkan sehari-hari sebanyak 25 kosa kata.
2. Menghafal mufaradat juga, dua kali lipat dari sanksi yang pertama menjadi 50 kosa kata.

⁵⁷ Erwin Simatupang. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, *Wawancara pribadi*, 24 Mei 2011.

3. Membersihkan lingkungan sekolah

4. Terakhir memberikan pukulan⁵⁸

Penerapan bahasa Arab di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak melalui undang-undang yang ditetapkan oleh Pembina pondok/asrama dan pimpinan yayasan. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa santri yang kedapatan tidak menggunakan bahasa Arab ada sanksi yang di berikan. Pada pelanggaran pertama, sanksi yang diberikan menghafal mufradat sebanyak 25 kosa kata. Dan apabila santri tersebut masih melakukan pelanggaran maka sanksi yang kedua diberikan masih menghafal mufaradat tapi bertambah dua kali lipat menjadi 50 kosa kata. Dan apabila santri tersebut masih saja malakukan pelanggaran, maka sanksi yang ketiga diberikan yaitu membersihkan lingkungan sekolah, dan jika masih melakukan pelanggaran lagi maka sanksi yang terakhir diberikan pukulan.

Berdasarkan wawancara dengan pembina bahasa Arab di pondok putra, dalam penerapan bahasa Arab di lingkunagan pondok juga dilakukan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

1. Setiap pagi melakukan *muhadatsah* (bercakap-cakap sesama santri) selama 15 menit.
2. Setiap hari ahad belajar *qua'idul lughah* (tata bahasa) selama 30 menit.

⁵⁸ Erwin Simatupang. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, *Wawancara pribadi*, 24 Mei 2011.

3. Terkadang setiap minggu pembina bahasa Arab berceramah menggunakan bahasa arab, untuk membangkitkan memotivasi santri berbahasa Arab.⁵⁹

Jelaslah bahwa dalam penerapan bahasa Arab di lingkungan pondok ada upaya yang di lakukan oleh pembina bahasa Arab, yaitu melalui kegiatan ekstra kurikuler. Meskipun ada upaya-upaya yang dilakukan, juga ada sanksi yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran, kenyataan yang ada melalui observasi penulis para santri masih saja menggunakan bahasa daerah (bahasa batak) dalam berkomunikasi.

Sedangkan penerapan bahasa Arab di lingkungan asrama sangatlah berbeda dengan penerapan bahasa Arab di lingkungan pondok. Melalui observasi penulis, di lingkungan asrama ada dua ibuk asrama yang membina para santriat. Para ibu-ibu asrama tersebut tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan bahasa Arab, juga tidak ada keinginan yang kuat untuk menjadikan bahasa Arab itu sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Jadi di lingkungan asrama yang menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi hanyalah santriat yang memiliki kesadaran sendiri. Penerapan bahasa arab di lingkungan asrama hanyalah sebatas undang-undang saja, tanpa adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh ibu-ibu asrama selaku pembina santriat yang berada di lingkungannya.

⁵⁹ Erwin Simatupang. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak, *Wawancara pribadi*, 24 Mei 2011.

Dari uraian di atas dapat dilihat, di lingkungan pondok pembina bahasa Arab masih melakukan upaya-upaya, juga memberikan sanksi bagi santri yang melakukan pelanggaran, akan tetapi para santri masih saja tetap menggunakan bahasa daerah (bahasa batak) dalam berkomunikasi. Sedangkan di asrama yang sama sekali tidak ada upaya-upaya yang dilakukan, hanya santri yang memiliki kesadaran saja yang menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Pastilah bahasa daerah (bahasa batak) yang menjadi bahasa utama mereka dalam berkomunikasi. Untuk lebih jelasnya berikut undang-undang atau tata tertib di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak

**Tata Tertib
Yayasan Pondok Pesantren
Ma'had al-Azhar Bi'ibadillah**

A. Pasal I Ibadah

1. Wajib mengikuti sholat berjama'ah setiap waktu, bagi yang tidak mengikuti akan dikenakan sanksi/hukuman oleh petugas
2. Wajib mambaca wirid harian matsurat
3. Memperbanyak baca al-qur'an

B. Pasal II Kesopanan

1. Memakai pakaian sopan, rapi saat di lokasi dan di luar sekolah
2. Untuk putri, memakai pakaian rapi, jilbab, dan kaos kaki
3. Tidak memancing keributan

C. Pasal III Perizinan

1. Perizinan di atur oleh pengasuh santri
2. Minta izin tidak pada waktu masuk kelas
3. Minta izin harus langsung, tidak bisa diwakilakan
4. Tidak boleh lewat dari hari yang telah ditentukan
5. Bagi yang melanggar akan di beri sanksi, peringatan dari pengasuh asrama dan membayar batu bata setiap hari yang terlambat sebanyak 5 biji batu bata
6. Khusus libur resmi, harus memasuki lokasi ma'had paling lambat pukul 18.00, bagi yang terlambat akan dikenakan sanksi menyerahkan 1 sak semen

D. Pasal IV Ketertiban dan Keamanan

1. Tidak dibenarkan membawa senjata api dan senjata tajam
2. Tidak dibenarkan merusak fasilitas dan sarana kelas sekolah, bagi yang merusak akan diberikan sanksi memperbaiki dan mengganti kerusakan
3. Tidak dibenarkan merokok dan mengkonsumsi barang terlarang (narkoba), bagi yang melanggar dikenakan sanksi: pengadilan guru, panggilan orang tua, bahkan pemecatan
4. Tidak boleh memakai alat komunikasi seperti tv, radio, hp, dan lain-lain, bagi yang melanggar akan diberikan sanksi peringatan dan penyitaan barang tersebut sebagai milik sekolah

E. Pasal V Kebersihan

1. Menjaga kebersihan pondok masing-masing, luar dan dalam pondok
2. Dilarang membuang sampah sembarangan
3. Setiap santri wajib mencuci pakainnya apabila sudah kotor
4. Diwajibkan setiap sntri mandi setiap hari pang sedikit dua kali, kecuali yang berhalangan
5. Tidak boleh buang air kecil sembarangan

F. Pasal VI Bahasa

1. Setiap santri wajib berbahasa Arab setiap hari dari kelas II –VI, dan kelas I berbahasa Indonesia, bagi yang melanggar bahasa diberi sanksi dipukul sebanyak 5 kali
2. Seluruh santri I-VI wajib mengikti muhadatsah bahasa Arab setiap pagi, dan khusus kels I pemberian mufradat dan kosa kata. Bagi yang melanggar diberi sanksi berdiri di lapangan selama 3 jam
3. Setiap santri aliyah wajib berpidato bahasa Arab setelah selesai sholat jam'ah/fardhu
4. Pelajaran lokal kelas VI diterangkan melalui bahasa Arab (khusus pelajaran pesantren)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Bahasa Arab di Lingkungan Pondok dan Asrama.

Ada beberapa hal yang mendukung sekaligus faktor penghambat dalam penerapan bahasa Arab di lingkungan pondok/asrama di Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'badillah Ujung Gading-Tahalak.

a. Faktor Pendukung

- 1) Faktor dari pimpinan yayasan
- 2) Guru pembina Bahasa Arab
- 3) Sarana penerapan

b. Faktor penghambat

1. Guru pembina Bahasa Arab

Guru sekaligus pembina bahasa Arab selain jadi faktor pendukung juga merupakan faktor penghambat dalam penerapan bahasa Arab ini di lingkungan pondok/asrama. Dalam hal ini dapat dilihat dari pengakuannya ustad Erwin simatupang bahwa:

Seharusnya jika menjadi seorang penanggung jawab selaku pembina bahasa Arab di pondok, kita bisa memberikan pengawasan atau pengontrolan yang lebih ketat lagi, akan tetapi saya tidak bisa mengontrol atau mengawasi mereka setiap saat karena saya masih ada kegiatan yang lain selain mengawasi mereka. Selain itu dari sekian banyak santri hanya saya sendiri yang membina para santri dalam penerapan bahasa Arab ini Meskipun ada metode jesus akan tetapi ini juga tidak begitu aktif karena apabila kawan si mata-mata ini sendiri yang melakukan pelanggaran maka dia tidak melaporkannya.⁶⁰

⁶⁰ Erwin Simatupang. Guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'badillah Ujung Gading-Tahalak, *Wawancara pribadi*, 24 Mei 2011.

Selain itu guru pembina bahasa Arab tersebut juga tidak memiliki lembar kontrol yang dapat membantunya dalam mengawasi penerapan bahasa Arab ini. Sebenarnya meskipun hanya sendiri yang bertanggung jawab dalam pembinaan bahasa Arab itu tidak menjadi masalah kalau ada pengontrolan yang maksimal meskipun melalui lembar kontrol yang selalu diaktifkan. Akan tetapi kenyataannya guru pembina bahasa Arab tersebut tidak memilikinya. Dan ini merupakan salah satu faktor penghambat supaya penerapan bahasa arab itu berjalan dengan baik. Dan ini membuktikan bahwa pengontrolannya juga tidak maksimal.

Dengan tidak adanya lembar pengontrolan, jadi semakin susah mengetahui siapa saja santri yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Dan ini juga menjadikan hukuman yang telah ditetapkan tidak berjalan dengan aktif, akibatnya bahasa daerah merajelala dan menjadikannya sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi.

Sedangkan di lingkungan asrama putri, guru pembina asramanya tidak bisa menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Bagaimana mereka menerapkan bahasa Arab sedangkan guru tersebut sendiri tidak bisa berbahasa Arab. Selain itu juga tidak ada lembar pengontrolan yang dapat membantu mereka dalam penerapan bahasa Arab tersebut. kalaupun mereka tida bisa, kalau belajar sedikit demi sedikit dan langsung praktek lama kelamaan pasti bisa. Ketidak bisaan itu hanya pada awalnya saja

kalau ada keinginan yang sungguh-sungguh dan tekad yang kuat pasti bisa, dengan belajar dan praktek. Jadi guru dengan santri sama-sama belajar dan Itu akan lebih baik. Akan tetapi kenyataan yang ada melalui wawancara dan observasi penulis tidak seperti itu.

2. Santri

Setiap santri tidak sama, setiap orang pasti memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing dan memiliki perbedaan, baik perbedaan sifat, sikap, pola berpikir, kecerdasan, dan lain-lain. Dalam hal ini, itulah yang menjadi masalah karena ada sebagian santri yang tidak mau menerapkan bahasa arab ini, disamping tidak ada kemauan juga kurang bisa memahami bahasa Arab.

Sebenarnya ada sebagian kecil yang bisa menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi akan tetapi mereka tidak mau, karena kawannya yang tidak bisa menggunakan bahasa Arab berkomunikasi menganggapnya sok pintar jadi mereka tidak merasa nyaman dengan hal itu. Selain itu juga tidak banyak lawan bicara yang bisa sama-sama menggunakan bahasa Arab, karena faktor yang terpenting dalam bahasa arab itu adalah praktek. Sedangkan yang bisa saja tetap menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, apalagi yang tidak bisa pastinya menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Dan ini merupakan kelemahan juga

penghambat dalam penerapan bahasa Arab di lingkungan pondok juga di lingkungan asrama.

3. Sarana

Sarana yang kurang lengkap atau sarana yang tidak cukup akan menjadi masalah dalam penerapan bahasa Arab ini. Dari hasil observasi penulis sarana dalam kegiatan penerapan bahasa Arab ini masih kurang dari segi jumlahnya. Dimana sarana yang dibutuhkan itu memang sudah disediakan akan tetapi jumlahnya masih kurang dan juga kurang diaktifkan.

Melalui wawancara dan observasi penulis sarana yang sudah ada saja tidak di sering diaktif. Seperti televisi yang disediakan oleh yayasan tidak diaktifkan oleh guru khususnya bahasa Arab. Juga sarana tipe rekorder tidak diaktifkan juga. Bagaimana santri bisa aktif menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi apabila mereka sendiri kurang memahami bahasa Arab.

Seandainya jika media tersebut juga sering diaktifkan belum tentu para santri lebih mudah memahami bahasa Arab apalagi yang kurang bahkan tidak diaktif. Jadi ini merupakan salah satu faktor penghambat dalam penerapan bahasa arab di lingkungan pondok dan asrama.

4. Solusi Terhadap Masalah dalam Penerapkan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'badillah Ujung Gading-Tahalak

Setelah dilakukan penelitian ternyata ada beberapa masalah yang ditemukan dalam proses penerapan bahasa Arab di lingkungan pondok/asrama Ma'had Al-Azhar Ujung Gading-Tahalak. Untuk itu disini penulis memberikan solusi terhadap masalah-masalah tersebut yaitu:

a. Masalah yang Datangnya dari Guru Pembina Bahasa Arab

Jika ternyata guru pembina bahasa Arab juga merupakan faktor penghambat dalam menerapkan bahasa Arab ini, yaitu guru yang banyak waktu untuk mengontrol para santri menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Maka penulis menyarankan untuk kedepannya agar pihak yayasan benar-benar memberikan perhatian terhadap penerapan bahasa Arab ini, dengan menambah guru pembina bahasa Arab yang memang layak dijadikan sebagai pembina bahasa Arab. Sehingga apabila pembina yang satu sedang melakukan kegiatan tertentu, maka ada yang menggantikan mengontrol para santri, dalam artian bisa bergatian. Dan untuk pembina di asrama putri seharusnya ada pembina yang juga layak sebagai pembina yang khusus mengontrol para santriat dalam berbahasa Arab.

b. Masalah yang Datangnya dari Santri

Dimana tadi masalah yang muncul dari santri adalah santri yang tidak mau menerapkan bahasa Arab yang tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab dalam berkomunikasi. Di sini penulis juga menyarankan agar pembina bahasa arab tersebut memberikan perhatian lebih kepada santri yang demikian, dengan mendekatinya secara psikologis, dan juga memberikan

pelajaran tambahan bagi santri yang belum bisa berkomunikasi dengan bahasa Arab.

c. Masalah yang Datangnya dari Sarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses penerapan bahasa Arab. Jadi kalau sarana tidak tersedia/kurang memadai maka jelaslah hal ini akan menjadi masalah. Adapun hal yang dapat diupayakan adalah agar pihak sekolah atau pemimpin yayasan agar menambahi jumlah sarana yang kurang dalam penerapan bahasa Arab ini. Juga bagi guru pembina bahasa Arab agar bisa memanfaatkan sarana yang tersedia sebaik mungkin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi dengan mengadakan observasi dan wawancara, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Proses pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak:
 - a. Sistem, pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading Tahalak menggunakan sistem bagaian-bagian. Dimana pelajaran bahasa Arab itu di pisah-pisah menjadi beberapa mata pelajaran lagi.
 - b. Metode, guru bahasa Arab Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading Tahalak dalam pembelajaran bahasa Arab menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan mahfuzhat (hafalan).
 - c. Tekhniknya, karena sistem yang dipakai di pesantren ini sistem bagaian-bagian. Maka tekhnik pembelajarannya sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.
2. Penerapan bahasa Arab di lingkungan pondok dan asrama pesantren ma'had al-azhar bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak adalah bahwa pada tahun pertama tahapan yang dilakukan berupa pembelajaran bahasa Arab di kelas. Kemudian pada tahun berikutnya bahasa Arab mulailah diterapkan di lingkungan pondok

dan asrama sampai sekarang. Di pondok putra bahasa Arab diterapkan melalui metode jasus (mata-mata). Sedangkan di asrama putri bahasa Arab juga memang diterapkan akan tetapi yang menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi hanyalah santriat yang mempunyai kesadaran sendiri untuk mamatuhi undang-undang yang telah ditetapkan. Jadi meskipun dilingkungan pondok/asrama bahasa Arab diterapkan, sesuai dengan observasi penulis ternyata penerapannya tidak secara oftimal maka para santri masih saja menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi.

3. Yang menjadi faktor pendukung sekaligus faktor penghambat dalam penerapan bahasa arab di lingkungan pondok/asrama Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'badillah Ujung Gading-Tahalak, seperti dari pimpinan yayasan, guru pembina bahasa arab, santri dan beberapa sarana.

B. Saran-saran

1. Diharapkan pada guru bahasa Arab secara umum dalam menyampaikan materi pelajaran hendaknya menambahi metodenya, bisa dengan menggunakan metode diskusi, latihan dan lain sebagainya. Supaya para santri lebih semangat lagi dan lebih termotivasi untuk belajar dengan meggunakan metode yang bervariasi.
2. Bagi pimpinan yayasan agar lebih memperhatikan lagi penerapan bahasa Arab di lingkungan pondok/asrama dengan menambahi guru pembina bahasa Arab yang professional.

3. Bagi pembina bahasa Arab agar lebih bisa meluangkan waktu yang banyak untuk mengontrol/mengawasi para santri menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Agar bahasa Arab bisa diterapkan seoptimal mungkin, bahkan bisa menjadi ciri khusus yang merupakan keunggulan dari Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading-Tahalak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdlori Imam, *Ilmu Balaghah Terjemah Jauhar Maknun*, Bandung : Alma'arif, 1989.
- Arief Armei, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Arif Samsuddin, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan*, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Arifin Mujayyin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Daulay Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Fahmi AH.Akrom, *Ilmu nahwu dan Sharaf 3*, Jakarta : Raja Grafindo Persada,1999
- Fenti Hikamawati dan Enung Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,bandung: pustaka setia, 2006.
- Haidar putra daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembeharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: kencana, 2007
- Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ismaial SM dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah Yogyakarta*: Pustaka Pelajar, 2002.
- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Muhammad Abu bakar, *Methode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional,1981.
- Nasution Syafaruddin dan Irwan. *Mejemen Pembelajaran*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005.

- Purwanto Ngalim, *psikologi pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Steenbrink A. Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, Jakarta : Pustaka LP3S, 1994.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Thalib Muhammad, *Sistim Cepat Pengajaran Basaha Arab*, Bandung : Gema Risalah Pterss, 1997.
- Tim Penyusun Depertemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: Jumanatul “ Ali-ART, 2005.
- Tuanaya Malik M. Thaha, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Usman, Basiruddin *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Isalam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yunus Mahmud, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1981.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak

1. Apa latar belakang/sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak?
2. tanggal/tahun berapa Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak berdiri?
3. Apa Visi dan Misi Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak?
4. sistem apa yang dipakai dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak?
5. Apakah bahasa arab diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri-santriyah di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak?
6. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam menerapkan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri-santriyah di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak?
7. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menerapkan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri-santriyah di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak?
8. Menurut bapak upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam menerapkan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri-santriyah di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak?

B. Wawancara Dengan Guru bahasa arab Pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak

1. Bagaimana pola yang bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran bahasa arab?
2. metode apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam proses pembelajaran bahasa arab?
3. metode apa yang paling sering bapak/ibu gunakan dalam proses pembelajaran bahasa arab?
4. berapa kali seminggu kegiatan pembelajaran bahasa arab dilakukan?
5. Apakah pola yang bapak/Ibu gunakan selama ini sudah efektif dan mencapai sasaran yang diinginkan?
6. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak?
7. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak ?
8. Menurut bapak/ibu upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak ?
9. Bagaimana bapak/ibu mentest sejauh mana pemahaman santri-santriyah tentang Bahasa Arab?
10. Apa kiat/cara bapak/ibu supaya bahasa arab itu menarik bagi santri/santriyah?
11. Apa upaya bapak/ibu memotivasi santri/santriyah pada waktu proses pembelajaran Bahasa Arab?

12. Bagaimana respon santri-santriyah ketika menerima hafalan mufrodat yang diberikan bapak/ibu?

C. Wawancara Dengan Pegawai Administrasi

1. Bagaimana menurut bapak/ibuk tentang penerapan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri-santriyah di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam menerapkan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri-santriyah di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menerapkan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri-santriyah di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak?
4. Menurut bapak/ibuk upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam menerapkan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri-santriyah di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak?

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengetahui bagaimana pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak secara umum.

- a. Lokasi pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak
- b. Sarana dan prasarana pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak

Untuk mengetahui bagaimana pola pembelajaran Bahasa Arab di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak

- a. Pola-pola apa yang di gunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak
- b. Bagaimana proses pembelajaran Bahasa Arab di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak
- c. Kegiatan-kegiatan yang membantu proses pembelajaran Bahasa Arab.
- d. Bagaimana upaya guru memotivasi santri/santriyah pada waktu proses pembelajaran Bahasa Arab?

Untuk mengetahui bagaimana pola yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak

- a. Pola-pola apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak
- b. Pola yang paling sering dipakai oleh guru-guru bahasa arab
- c. Apakah pola yang gunakan selama ini sudah efektif dalam mencapai tujuan.

- d. Faktor pendukung dalam menerapkan pola yang digunakan.
- e. Faktor penghambat dalam menerapkan pola yang digunakan.
- f. Solusi terhadap masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran Bahasa Arab

Bagaimana menerapkan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri-santriyah di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak

- a. Bagaimana cara menerapkan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri-santriyah di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak
- b. apa saja yang menjadi pendukung dalam menerapkan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri-santriyah di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak
- c. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam menerapkan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri-santriyah di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak
- d. apa yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam menerapkan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri-santriyah di pondok Pesantren Ma'had Al-Azhar Bia'ibadillah Ujung Gading-Tahalak?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama	: Ida Wahyuni Lubis
Tempat /Tgl Lahir	:Sipange Godang 19 Mei 1988
Nim	:07 310 0124
Jurusan	:Tarbiyah/ PAI-4
Alamat	:Sipange Godang Kecamatan, Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama ayah	: Marataon Lubis
Nama ibu	: Yuslina Pulungan
Alamat	:Sipange Godang Kecmatan Batang Agkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. JENJANG PENDIDIKAN

- a. SD. Negeri Sipange NO. 142523, tamat pada tahun 2000
- b. Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Ulum Muara Mais Jambur
Kecamatan Kota Nopan, tamat pada tahun 2004

- c. Madrasah Aliyah Swasta Darul Ulum Muara Mais Jambur Kecamatan Kota Nopan, tamat pada tahun 2007
- d. Masuk jurusan tarbiyah PAI STAIN Padangsidempuan pada tahun 2007.

